

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN MIKRO TERHADAP
JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI INDONESIA**

Tesis S-2

Program Magister Ekonomi & Keuangan Islam



Diajukan Oleh

Natiq Al Aksar

17918002

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
OKTOBER 2019**

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN MIKRO TERHADAP
JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI INDONESIA**



**Diajukan Oleh
Natiq Al Aksar
17918002**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Natiq Al Aksar

NIM : 17918002

Konsentrasi : Magister Ekonomi & Keuangan Islam

Judul : Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Mikro Terhadap Jumlah
Penerimaan Zakat Di Indonesia

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 11 November 2019



Natiq Al Aksar

BERITA ACARA UJIAN TESIS

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

NATIQ AL AKSAR

No. MHS. : 17918002

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO DAN MIKRO TERHADAP
JUMLAH PENERIMAAN ZAKAT DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I

Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.

Penguji II

Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.



Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 6-11-2019

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sidiq", is written over a faint horizontal line.

Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur hanya kepada Allah *Subhanahuwata'ala*, sang pemilik kekuasaan diatas segala-galanya yang telah mencurahkan karunia yang begitu besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat Di Indonesia". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Magister S2 pada Program Studi Program Magister Ekonomi & Keuangan Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad *Sallahu 'alaihi wa salam*, sang arsitek peradaban Islam yang menjadi suri teladan dalam mengarungi samudera kehidupan, semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapatkan *syafa'at* beliau di akhirat nanti.

Pengerjaan tesis ini tidak lepas dari banyak pihak yang berperan memberikan bimbingan, dukungan, saran dan kritik kepada penulis sehingga pada akhirnya tesis ini dapat selesai. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan adik tersayang yang menjadi motivasi terbesar dalam pengerjaan tesis. Nasihat, semangat dan doa yang diberikan terus menerus telah membuahkan keyakinan untuk bisa melalui semua rintangan dalam mengerjakan tesis ini.

2. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA. selaku dosen pembimbing tesis.
Terima kasih untuk segala waktu, ilmu dan saran selama membimbing penulis, serta selalu mengusahakan hasil terbaik.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D selaku penguji tesis yang telah memberikan masukan dan koreksi selama sidang proposal dan sidang tesis.
4. Bapak Achmad Tohirin, MA., Ph.D selaku ketua Program Studi Magister Program Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh jajaran staf pengajar dan karyawan.
5. Teman-teman MEK 15 terbaikku menjadi keluarga baru selama kuliah ini, kalian semua terbaik.

Tesis ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 11 November 2019
Penulis,

Natiq Al Aksar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	i
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah	7
1.2 Manfaat Penelitian	7
1.3 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	10
2.1.2 Konsep Indeks Pembangunan Manusia	13
2.2.1 Inflasi	14
2.2.2 Sebab Inflasi.....	15
2.2.3 Efek Buruk Inflasi.....	17
2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	18
2.4.1 Upah Minimum Regional (UMR).....	21
2.5.1 Investasi	23
2.5.2 Teori Investasi.....	23
2.5.3 Jenis Investasi	24
2.6 Jumlah Penduduk Muslim.....	26
2.7 Jumlah Masjid.....	27

2.8 Zakat.....	29
2.9 Hubungan Antar Variabel	33
2.9.1 Hubungan Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat.....	33
2.9.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penerimaan Zakat.....	33
2.9.3 Hubungan PDRB Terhadap Penerimaan Zakat.....	34
2.9.4 Hubungan UMP Terhadap Penerimaan Zakat	35
2.9.5 Hubungan Investasi Terhadap Penerimaan Zakat.....	35
2.9.6 Hubungan Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat	36
2.9.7 Hubungan Jumlah Masjid Terhadap Penerimaan Zakat	36
2.10 Penelitian Terdahulu	37
2.11 Kerangka Penelitian	43
2.12 Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III : METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.2 Variabel Penelitian	46
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	46
3.4 Metode Analisis	48
3.4.1 Metode Penelitian.....	49
3.5 Pemilihan Model	52
3.5.1 Uji Chow Test	53
3.5.2 Uji Hausman Test.....	54
3.6 Uji Statistik	54
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	54

3.6.2 Uji Statistik t	55
3.6.3 Uji F	56
BAB IV : PEMBAHASAN	57
4.1 Perkembangan Zakat di Indonesia	57
4.2 Hasil Estimasi Data Panel	58
4.2.1 Estimasi <i>Pooled Least Square</i>	58
4.2.2 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	59
4.2.3 Estimasi <i>Random Effect Model</i>	60
4.3 Pemilihan Model	61
4.3.1 <i>Likelihood Ratio Test (Chow Test)</i>	61
4.3.2 Uji Hausman	62
4.4 Hasil Uji Statistik	63
4.4.1 Koefisien determinasi (R^2)	63
4.4.2 Uji F	63
4.4.3 Uji T	64
4.5 Analisis Hubungan Masing-masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	6

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penerimaan Zakat Nasional Di Indonesia	
Periode 2013 – 2017	3
Tabel 1.2 Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia	
Selama 2015 – 2017	7
Tabel 2. 1 Diagram Penghitungan IPM	13
Tabel 2.2 Nilai Maksimum Dan Minimum Dari Setiap Komponen IPM	14
Tabel 3.1 Ringkasan Data Analisis	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Common Effect	58
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model</i>	59
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Random Effect Model</i>	60
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>chow test</i>	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman	62
Tabel 4.6 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Populasi Muslim Di Indonesia	2
Gambar 3.1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model	52
Gambar 4.1 Perkembangan Zakat di Indonesia	57

Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap penerimaan zakat di Indonesia periode 2013-2017. Faktor makro meliputi Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB, Investasi. Sedangkan mikro meliputi Upah Minimum Provinsi (UMP), Jumlah Masjid dan Jumlah Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel untuk mengestimasi model empiris yang melibatkan 28 provinsi di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa model Fixed Effect adalah model terbaik untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Jumlah Muslim memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Variabel Inflasi dan jumlah masjid memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel UMP dan PDRB memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid, Panel, Penerimaan Zakat

ABSTRACT

This study analyzes the effect of macro and microeconomic variables on the receipt of zakat in Indonesia for the period 2013-2017. Macro factors include inflation, Human Development Index (IPM), GRDP, Investment. While the micro includes the Provincial Minimum Wage (UMP), Total of Mosques and Total of Muslims. This study uses a panel data approach to estimate empirical models involving 28 provinces in Indonesia. This study found that the Fixed Effect model is the best model to explain the effect of independent variables on the dependent variable. The results of this study indicate that the variable IPM and investment have a positive and significant effect, while the number of Muslims has a negative and significant effect on the amount of zakat receipts in Indonesia. Inflation and the number of mosques have a negative and insignificant influence, while the UMP and GRDP variables have a positive and not significant effect on the receipt of zakat in Indonesia.

Keywords: Inflation, HDI, UMP, GRDP, Investment, Total of Muslims and Total of Mosques, Panels, Zakat Acceptance

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan di dalam distribusi pendapatan. Kesenjangan antara kaya dan miskin merupakan suatu permasalahan didalam sistem perekonomian suatu negara. Dengan adanya kewajiban berzakat dan anjuran untuk melakukan sedekah, infaq dan wakaf merupakan solusi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi kesenjangan akibat tidak baiknya distribusi pendapatan. Di dalam Islam salah satu instrumen distribusi pendapatan adalah zakat.

Zakat merupakan salah satu mekanisme untuk mengatasi kemiskinan dalam Islam untuk membantu golongan fakir miskin. Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi. Distribusi mengandung arti pembagian atau penyaluran sesuatu kepada orang atau pihak lain. Anas Zarqa mengemukakan bahwa, definisi distribusi ialah transfer dari pendapatan kekayaan antara individu dengan cara pertukaran (melalui pasar) atau dengan cara yang lain, seperti warisan, shadaqah, wakaf dan zakat. Ada beberapa faktor yang menjadi dasar redistribusi, yaitu: tukar menukar (exchange), kebutuhan (needs), kekuasaan (power), sistem sosial dan nilai etika (social system and ethical values). Menurut Mannan (1995), Sejalan dengan sistem pertukaran antara lain, seseorang memperoleh

pendapatan yang wajar dan adil sesuai dengan kinerja dan kontribusi yang diberikan.

Menurut Abdul (2006), Zakat terdiri dari dua macam, yaitu Zakat Fitrah dan Zakat Maal (Harta). Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan harta dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fitri sebagai rasa tanda syukur kepada Allah karena telah selesai menunaikan ibadah puasa. Zakat Maal atau zakat harta adalah bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang – orang tertentu setelah dimiliki dalam jangka waktu tertentu dalam jumlah minimal tertentu.

Zakat tidak hanya sekedar kewajiban bagi muslim, zakat juga merupakan salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan ekonomi di dunia, karena zakat merupakan salah satu instrumen yang dapat mengetaskan kemiskinan selain sumber dana yang lainya seperti, sedekah, infaq , wakaf, wasiat, hibah dan sejenisnya.. menurut Beik dan Laily (2016), Zakat adalah instrumen ibadah yang memiliki sisi ekonomi dan sosial yang sangat kuat, salah satunya yaitu memerangi perekonomian ribawi. Dana-dana yang terkumpul dari zakat sedekah infaq dan wakaf, akan menjadi potensi yang sangat besar yang dapat memberdayakan puluhan juta rakyat miskin di Indonesia.

Gambar 1.1

Populasi Muslim Di Indonesia



Sumber: *Pewforum.org*

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Menurut catatan The Pew Forum on Religion & Public pada tahun 2017 penduduk Islam di Indonesia mencapai 13% (tiga belas persen) dari populasi dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 209.000.000 (dua ratus sembilan juta) jiwa, dengan jumlah penduduk beragama Islam sebesar 88% dari total populasi di Indonesia. Fakta bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia menjadi suatu hal yang merepresentasikan bahwa jumlah potensi pengumpulan zakat di Indonesia juga merupakan pengumpulan zakat terbesar di dunia. Akan tetapi fakta ini bertentangan dengan hal tersebut

Tabel 1.1
Jumlah Penerimaan Zakat Nasional Di Indonesia
Periode 2013 - 2017

Tahun	Jumlah Penerimaan Zakat	Prosentase Dari Potensi Zakat
2013	RP 942.411.347.779.00	0.43%
2014	RP 1.503.002.232.312.00	0.69%
2015	RP 2.312.195.596.498.00	1.06%
2016	RP 3.738.216.792.496.00	1.70%
2017	RP 4.194.142.434.378.00	1.93%

Sumber: Baznas.go.id

Diketahui bahwa realisasi penerimaan zakat di Indonesia masih sangat jauh dari potensi zakat yang sebenarnya. Peningkatan akan penerimaan zakat dari tahun - ketahun memang mengalami peningkatan, akan tetapi angka yang di laporkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) masih jauh dari target yang di harapkan . wakil ketua amil zakat nasional, menyatakan bahwa potensi zakat di Indonesia itu mencapai 217 triliun rupiah. Dengan potensi itu zakat di nilai mampu untuk membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan. Nilai potensi zakat hampir 10 persen dari APBN. Namum zakat yang terhimpun di BAZNAS baru 1.2 persen atau 3 triliun rupiah. Jika nilai sebesar itu bisa di salurkan ke ekonomi produktif, kemandirian ekonomi dapat dibangkitkan. Dan zakat dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (Tempo.com).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait potensi penghimpunan zakat di Indonesia. Diantara penelitian tersebut dilakukan oleh Firdaus dkk (2012) yang menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia adalah sekitar 217 triliun rupiah yang dihitung dari berbagai sumber, di antaranya dari penghasilan dan perusahaan. Besar potensi ini setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada tahun 2010. Disamping itu, potensi penghimpunan zakat dapat mencapai 3,4% dari total PDB apabila zakat ditetapkan sebagai pengurang pajak (Sudiby, 2018). Adapun besaran potensi dimaksud pada tahun 2017 yaitu sebesar 462 triliun Rupiah. Nilai potensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan potensi zakat saat ini dimana regulasi yang berlaku adalah zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Meskipun demikian, potensi zakat di Indonesia yang digambarkan oleh berbagai penelitian di atas, belum didukung oleh pencapaian dalam penghimpunan zakat di lapangan. Hal ini berarti terdapat kesenjangan yang amat tinggi antara potensi dan realitas penghimpunan. Dilihat dari data aktual penghimpunan ZIS nasional oleh OPZ resmi, pada tahun 2016 penghimpunan ZIS baru mencapai sekitar 5 triliun rupiah, itu artinya realisasi penghimpunan masih cukup jauh dari potensi. Kesenjangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: Rendahnya kesadaran wajib zakat (muzakki).

Dari realitas ini masyarakat harus kembali digalakkan pemahamannya tentang zakat. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai zakat menjadi faktor utama rendahnya perolehan dana zakat,

terlebih sebagian masyarakat hanya memahami Zakat Fitrah yang dikeluarkan saat bulan Ramadhan saja. Kurangnya dukungan regulasi dari negara untuk proaktif dalam menjalankan amanah UU 23/2011 tentang zakat serta kondisi makro ekonomi yang terus bergejolak .

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia
Selama 2015 – 2017

Bulan	2015		2016		2017	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	118.71	-0.24	123.62	0.51	127.94	0.97
Februari	118.28	-0.36	123.51	-0.09	128.24	0.23
Maret	118.48	0.17	123.75	0.19	128.22	-0.02
April	118.91	0.36	123.19	-0.45	128.33	0.09
Mei	119.50	0.50	123.48	0.24	128.83	0.39
Juni	120.14	0.54	124.29	0.66	129.72	0.69
Juli	121.26	0.93	125.15	0.69	130.00	0.22
Agustus	121.73	0.39	125.13	-0.02	129.91	-0.07
September	121.67	-0.05	125.41	0.22	130.08	0.13
Oktober	121.57	-0.08	125.59	0.14	130.09	0.01
November	121.82	0.21	126.18	0.47	130.35	0.2
Desember	122.99	0.96	126.71	0.42	131.28	0.71
Tingkat Inflasi		3.35		3.02		3.61

Sumber: bps.go.id

Meskipun Inflasi pada tahun 2017 hanya sebesar 3.61 % seperti yang di tunjukkan pada tabel diatas. Akan tetapi nilai tersebut jangan diabaikan oleh pemerintah dalam proses perbaikan perekonomian. Seberapapun besar nilai inflasi tetap akan mempengaruhi seluruh aspek di dalam perekonomian di Indonesia, terutama terhadap daya beli masyarakat. Akibat menurunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan

turunnya kualitas hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari - hari dan juga berpengaruh terhadap kewajiban dalam membayar zakat. Ketika masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dikarenakan inflasi yang sangat tinggi sehingga harga barang menjadi mahal, maka akibatnya penghasilan masyarakat banyak terpakai untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini mengakibatkan orang yang tadinya mampu untuk membayar zakat menjadi orang yang tidak mampu dalam membayar zakat. Bahkan sebagian besar masyarakat menjadi orang yang berhak menerima zakat (Zen, 2010).

Bedasarkan penelitian Powers (2015), Menemukan hubungan kuat antara variabel ekonomi makro dan kemiskinan. Didalam penelitian tersebut bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan kemiskinan. Artinya semakin tinggi inflasi maka semakin besar pula tingkat kemiskinan. Tidak hanya inflasi yang mempengaruhi zakat, variabel makro lainnya seperti pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh, penelitian Azhan (2018) tentang faktor makro ekonomi terhadap pengumpulan zakat, Azhan mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat di Malaysia. Pendapatan juga berpengaruh terhadap jumlah zakat yang diterima, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eri (2017), pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS. Kahf (1999) berpendapat bahwa dalam mengestimasi nilai potensi zakat suatu wilayah dihitung dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rashid (2010) menyebutkan bahwa faktor sosial, agama dan ekonomi adalah faktor dominan yang mempengaruhi umat Islam membayar zakat penghasilan.

Untuk mengoptimalkan potensi penerimaan zakat dan menurunkan kemiskinan diperlukan suatu media untuk mendorong dan memobilisasi seluruh umat Islam yang sudah termasuk wajib berzakat. Media atau sarana penghubung yang dibutuhkan tidaklah dengan membentuk badan atau organisasi baru, namun lebih mengarah pada pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia, diantaranya adalah masjid. Eksistensi masjid sebagai tempat pusat peribadatan umat Islam dan aktivitas keagamaan lainnya menjadi salah satu stimulus strategis dalam sosialisasi kesadaran berzakat.

Mengoptimalkan potensi penerimaan zakat dan menurunkan kemiskinan diperlukan upaya untuk meminimalkan variabel yang dapat menghambat potensi zakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh variabel - variabel ekonomi makro dan mikro yang dapat mempengaruhi zakat seperti: Inflasi , IPM, PDRB, Investasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP), Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid dengan judul **“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Mikro Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia”**.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
2. Apakah IPM berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
3. Apakah PDRB berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
4. Apakah Investasi berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
5. Apakah Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
6. Apakah Jumlah Muslim berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?
7. Apakah Jumlah Masjid berpengaruh Terhadap Besarnya Jumlah Penerimaan Zakat di Indonesia ?

1.2 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Bagi pembuat kebijakan, sebagai bahan pertimbangan penerapan kebijakan makroekonomi dalam memaksimalkan

penerimaan zakat di Indonesia.

2. Bagi praktisi zakat, sebagai bahan masukan dalam mengelola dana zakat dengan menyesuaikan terhadap perubahan indikator-indikator makroekonomi.
3. Bagi pihak pemerintah terutama Baznas, diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini bisa dijadikan sebagai bahan dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta kebijakan untuk meningkatkan penerimaan zakat di Indonesia
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah referensi dan pengetahuan terkait analisis Pertumbuhan Zakat di Indonesia

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini dibagi dalam lima bab yang tiap babnya dibagi lagi dalam beberapa sub bab, yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori dan studi terkait.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, yang berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data dan analisis, yang berisi pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, dan diakhiri dengan saran yang diharapkan akan menjadi masukan konstruktif bagi objek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebagaimana laporan UNDP (1995), dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian;
- b. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata;
- c. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan / kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya - upaya memanfaatkan kemampuan / kapasitas manusia tersebut secara optimal;
- d. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan;
- e. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Adapun indikator yang dipilih untuk mengukur dimensi HDI adalah sebagai berikut: (UNDP, Human Development Report 1993) di dalam penelitiannya:

1. *Longevity*, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau *life expectancy of birth* dan angka kematian bayi per seribu penduduk atau *infant mortality rate*.
2. *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yakni melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 tahun ke atas (*the mean years of schooling*).
3. *Access to resource*, dapat diukur secara makro melalui PDB riil perkapita dengan terminologi *purchasing power parity* dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain:

1. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup (*life expectancy rate*), parameter kesehatan dengan indikator angka harapan hidup, mengukur keadaan sehat dan berumur panjang.
2. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf rata - rata lamanya sekolah, parameter pendidikan dengan angka melek huruf dan lamanya sekolah, mengukur manusia yang cerdas, kreatif, terampil, dan bertaqwa.

3. Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (*purchasing power parity*), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak.

Tiga tujuan inti pembangunan menurut Todaro (1999):

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam kebutuhan hidup yang pokok, seperti; pangan, sandang, papan, kesehatan, perlindungan keamanan itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan.
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan tetapi juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan - pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau Negara - negara lain, namun juga setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai kemanusiaan mereka.

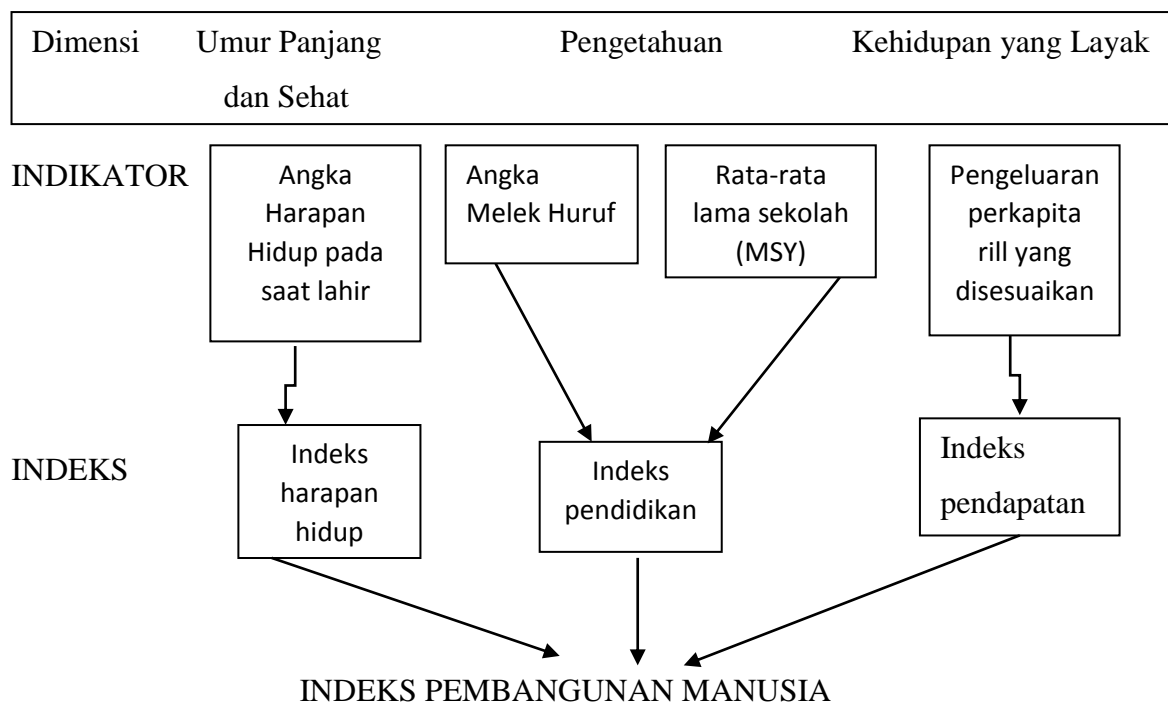
2.1.2 . Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan

standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. Konsep IPM mengukur pencapaian rata – rata kemajuan sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia:

Tabel 2. 1

Diagram Penghitungan IPM



Sumber : Katalog Badan Pusat Statistik 2013

Besaran nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing - masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah di sepakati oleh semua negara (175 negara didunia). Berikut tabel nilai maksimum dan nilai minimum dari setiap indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 1990, UNDP memperkenalkan suatu indikator yang telah di kembangkannya yaitu suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan

pembangunan manusia secara terukur dan representatif yang di namakan *Human Development Index* (HDI) atau *Indeks Pembangunan Manusia* (IPM). Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100, semakin mendekati 100, maka itu merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia suatu negara atau wilayah ke dalam 3 golongan:

1. IPM < 50 (Rendah)
2. 50 < IPM < 80 (Sedang / Menengah)
3. IPM > 80 (Tinggi)

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks dari dimensi yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan - pilihan. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut (UNDP, 2004):

Tabel 2.2

Nilai Maksimum Dan Minimum Dari Setiap Komponen IPM

Komponen IPM	Maksimum	Minimum	Keterangan
1. Angka Harapan Hidup	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf	100	0	Standar UNDP
3. Rata-Rata Lama Sekolah	15	0	Standar UNDP
4. Daya Beli	732.720a)	300.000 (1996) 360.000 b) 1999, 2002	UNDP menggunakan PDB riil disesuaikan

Sumber : *bps.go.id*

2.2.1 Inflasi

Inflasi (inflation) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus, (Nanga, 2005) mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecendrungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Berdasarkan defenisi tersebut kenaikan tingkat harga umum (general of price level yang terjadi sesekali waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi .

Ada tiga hal penting yang ditekankan dalam inflasi:

1. Adanya kecendrungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
2. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (sustained), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja akan tetapi bisa beberapa waktu yang lama.
3. Bahwa tingkat harga yang di maksud adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Berkaitan dengan inflasi , ada tiga hal yang perlu di pahami yaitu inflasi , tingkat inflasi (inflation rate) dan indeks harga (price index), inflasi sendiri pada dasarnya adalah tingkat perubahan

harga – harga, sedangkan tingkat inflasi adalah akumulasi dari inflasi - inflasi terdahulu atau persentase perubahan di dalam tingkat harga. Adapun indeks harga adalah mengukur biaya dari sekelompok barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (base periode). Secara umum, dikenal ada tiga indeks harga (price index), yaitu GDP deflator, Indeks harga konsumen (IHK) dan indeks harga produsen (IHP).

2. 2. 2 Sebab Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga – harga yang berlaku menurut (Sukirno, 2013):

1. Inflasi karena tarikan permintaan, dimana inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan kerja yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa, pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Di samping dalam masa perekonomian yang berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat terjadi pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang di pungutnya, untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan

melebihi kemampuan ekonomi dalam menyediakan barang dan jasa.

2. Inflasi desakan biaya, inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga barang – barang.
3. Inflasi dimpor, inflasi ini dapat bersumber dari kenaikan harga - harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang – barang di impor yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan.

2.2.3. Efek Buruk Inflasi

1. **Inflasi dan perkembangan ekonomi**, inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi, biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan , maka pemilik modal akan menggunakan untuk spekulasi, yaitu dengan membeli harta - harta tetap seperti rumah, tanah dan bangunan. Karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan ekonomi akan turun sebagai akibat

lebih banyak pengangguran yang timbul. Kenaikan harga - harga menimbulkan efek buruk pula ke perdagangan, kenaikan harga menyebabkan barang - barang negara tersebut tidak dapat bersaing dipasaran internasional, maka ekspor akan turun, sebaliknya harga - harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi akibat inflasi menyebabkan harga barang impor semakin murah, maka akan lebih banyak melakukan ekspor. Ekspor yang menurun dan impor yang bertambah menyebabkan aliran mata uang asing mengalami ketidakseimbangan dan akan menyebabkan neraca perdagangan semakin memburuk.

2. Inflasi dan kemakmuran masyarakat, disamping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga menimbulkan efek terhadap individu dan masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang yang berpendapatan tetap, pada umumnya kenaikan upah tidak secepat dengan kenaikan harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil individu yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang, sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi - institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

3. Memperburuk pembagian kekayaan, telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam riil kekayaan. Akan tetapi pemilik harta tetap; tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual / pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik - pemilik harta tetap dan penjual / pedagang akan semakin tidak merata.

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh perekonomian dalam suatu periode dengan menggunakan factor - faktor produksi yang berada dalam perekonomian tersebut. Dalam definisi tersebut terdapat tiga hal yang mencakup yaitu, produk dan jasa akhir, faktor-faktor produksi dan harga pasar yang berlokasi dinegara bersangkutan.

Produk dan jasa akhir dalam pengertian bahwa barang dan jasa yang dihitung dalam PDB adalah barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen. Sedangkan harga pasar adalah nilai output nasional dihitung

berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode bersangkutan. Faktor – faktor yang berlokasi dinegara bersangkutan menunjukkan bahwa penghitungan PDB tidak mempertimbangkan asal faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan output.

Menurut Amin (2012), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan produk domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang di produksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada didalam wilayah geografis region tersebut.

Sedangkan menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen - komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing - masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing - masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa - jasa. Menurut Badan Pusat Statistik (2009) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh segala kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing - masing total produksi bruto tiap - tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan - kegiatan produksi yang berbentuk barang. Nilai tambah 20 merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Di Indonesia sendiri dalam menghitung pendapatan nasional maupun regional dari sisi produksi terdiri dari penjumlahan sembilan sektor ekonomi / lapangan usaha, antara lain:

1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 3. Sektor Industri
 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 5. Sektor Bangunan / Konstruksi
 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 9. Sektor Jasa-jasa
2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan semua komponen ini disebut NTB, untuk tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga neto, sewa tanah, dan keuntungan. Metode 21 pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada subsektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (Production Account)

3 . Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Kalau dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan / produksi barang dan jasa itu digunakan untuk:

1. Konsumsi rumah tangga,
2. Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung,
3. Konsumsi pemerintah,
4. Pembentukan modal tetap bruto (investasi),
5. Perubahan stok, dan
6. Ekspor netto

2.4.1 Upah Minimum Regional (UMR)

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau biasa di sebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Adalah tanggung jawab semua masyarakat, pemerintah, pengusaha dan karyawan itu sendiri untuk menjamin bahwa kebutuhan hidup minimum setiap karyawan dapat terpenuhi melalui pekerjaan dari mana dia memperoleh penghasilan.

Menurut Sumarsono (2009) Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk

uang yang telah ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang - undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI NOMOR: PER-01/MEN/1990 yang dimaksud upah minimum adalah pokok ditambah dengan tunjangan tetap dengan kebutuhan upah pokok serendah - rendahnya 75% dari upah minimum. Pengertian upah pokok seperti di atur dalam surat edaran Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: SE-07/MEN/1990 adalah imbalan dasar yang diberikan secara tetap untuk tenaga kerja dan keluarganya serta dibayarkan dalam satuan waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok, misalnya mingguan atau bulanan tanpa dikaitkan dengan kehadiran atau prestasi, produktivitas tertentu (Siswanto: 2005).

Sesuai dengan Undang - Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan istilah UMR atau UMP. Upah minimum tersebut ditetapkan oleh kepala daerah yaitu Gubernur untuk wilayah Provinsi, sedangkan Bupati atau Walikota untuk wilayah Kabupaten / Kota. Rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi atau Kabupaten / Kota beberapa variabel yang digunakan untuk menilai kelayakan UMR atau UMP diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat inflasi, serta kebutuhan hidup minimum (KHM) pekerja.

2.5.1 Investasi

1. Pengertian Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran - pengeluaran untuk membeli barang - barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang - barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sadono: 2000).

Menurut Samuelson (2004), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang - barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital.

2.5.2 Teori Investasi

Dalam jangka panjang pertumbuhan akan investasi akan berpengaruh kepada bertambahnya stok kapital dan selanjutnya akan menaikkan produktivitas. Di negara yang tingkat penganggurannya tinggi, seperti Indonesia sekarang, angkatan kerja yang menganggur dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan modal. Arsyad (2004) menjelaskan pentingnya akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi menurut para ahli:

1. Teori Harrod - Domar, dimana teori menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod - Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang - barang dan atau jasa yang lebih besar.
2. Teori Neo Klasik, menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk,

makin cepat perkembangan volume stok kapital rata - rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Sollow dan Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

2. 5. 3 Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Pertama investasi pemerintah, adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan; Kedua investasi swasta, adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi yang dilakukan swasta bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan. Jika pendapatan bertambah konsumsi pun bertambah dan bertambah pula *effective demand*. Investasi timbul diakibatkan oleh bertambahnya permintaan yang sumbernya terletak pada penambahan pendapatan disebut *induced investment*.

Dana investasi swasta menurut asalnya terdiri dari dua 2 macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ialah jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Salvatore (1997) menjelaskan bahwa PMA terdiri atas:

1. Investasi portofolio (*portofolio investment*), yakni investasi yang melibatkan hanya aset - aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan - kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga - lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.
2. Investasi asing langsung (*foreign direct investment*), merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset - aset secara nyata berupa pembangunan pabrik - pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Penanaman modal asing (PMA) di Indonesia di atur oleh pemerintah melalui UU No 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, dan di sempurnakan oleh UU No 11 Tahun 1970 juga tentang

Penanaman Modal Asing. UU itu di dukung dengan berbagai kemudahan dilengkapi dengan berbagai kebijakan dalam paket - paket deregulasi. Hal ini ditujukan untuk menarik investasi untuk memenuhi kebutuhan sumber - sumber pembiayaan pembangunan. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No. 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

1.6. Jumlah Penduduk Muslim

Zakat mempunyai tujuan untuk kesejahteraan masyarakat, karena zakat memastikan aktifitas ekonomi dapat berjalan pada tingkat yang minimal yaitu pemenuhan kebutuhan primer. Infaq, shadaqah dan wakaf akan membantu umat untuk mencapai taraf hidup yang minimum, jadi zakat dan infak shadaqah mempunyai peran masing-masing.

Pada saat kondisi umat Islam yang baik di mana tingkat keimanan dan ekonomi yang baik, maka pendapatan negara yang bersumber dari infaq, zakat dan shadaqah akan besar pula (Sakti, 2003).

Hartoyo dan Purnamasari (2010) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penghitungan potensi zakat minimal dihitung berdasarkan jumlah PNS golongan I - IV, Jumlah penduduk Muslim dan jumlah muzakki. Penghitungan lebih lanjut didasarkan pada asumsi pendapatan muzakki sebesar Rp 2.600.000,- yang diambil zakatnya sebesar 2,5%. Dari hasil penghitungan tersebut dilakukan perkalian atas jumlah muzakki dengan proyeksi zakat per muzakki sehingga dihasilkan angka potensi zakat minimal per bulan.

Abidin dan Kurniawati (2007) dalam surveinya melalui PIRAC menjabarkan bahwa potensi zakat di Indonesia dihitung berdasarkan jumlah muzakki, jumlah muzaaki yang benar membayar zakat, nilai rata-rata zakat yang dibayarkan pertahun dan jumlah keluarga sejahtera. Dengan mengakumulasikan nilai dari seluruh komponen, maka potensi zakat dari suatu wilayah dapat diketahui. Kemudian Kahf (1999) juga menjabarkan bahwa potensi zakat bagi daerah mayoritas muslim dapat diestimasi dari pendapatan nasional.

1.7. Jumlah Masjid

Kata masjid terulang duapuluh delapan kali didalam alquran, terambil dari kata *sajada - sujud* yang artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan

bagunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata (Shihab, 1996).

Sejarah mengemukakan bahwa masjid adalah pusat seluruh aktivitas umat muslim di dunia. Dengan perannya yang sangat strategis masjid memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi keagamaan: diantaranya adalah tempat beribadah umat Islam baik shalat fardhu maupun shalat sunnah lainnya, dan juga sebagai tempat kegiatan di bulan Ramadhan dan juga tempat beramal.
- b. Fungsi sosial: diantaranya adalah pusat kegiatan masyarakat baik kajian keislaman, diskusi, akad nikah, atau aktivitas jual beli (pasar), tempat pendidikan dan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana zakat, infaq, shadaqah, dan lain - lain.

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variabel - variabel determinan pembayaran zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat, hasil studinya adalah faktor-faktor determinan yang mempengaruhi masyarakat mau membayar zakat melalui organisasi zakat adalah religiusitas, pengetahuan persepsi, regulasi pemerintah, aksebelisitas dan popularitas dari organisasi zakat

bersangkutan. Secara simultan keenam variabel berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya pembayaran zakat masyarakat pada lembaga - lembaga atau badan amil zakat.

Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

2.8. Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat secara bahasa adalah “zaka” yang berarti tumbuh bersih dan baik (Qardhawi: 1999: 34-35). Zakat secara istilah dapat ditemukan pada beberapa ayat Al-Qur’an, seperti makna tumbuh, berkembang (QS. Al-Kahfi 18: 81), suci atau bersih hatinya (QS. Maryam 19: 13), suci atau bersih dari kemungkaran (QS. An-Nur 24: 21) dan mensucikan (QS. At-Taubah 9: 103).

Zakat dari istilah fiqh berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak (Qardhawi,

2007) . Adapun menurut Sabiq (2006), zakat merupakan nama dari sesuatu hak Allah yang dikeluarkan kepada fakir miskin. Dinamakan zakat dikarenakan mengandung harapan untuk mendapat berkah, membersihkan dan memupuk jiwa dengan berbagi kebaikan. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam dan disebutkan secara beriringan dengan shalat pada 82 ayat didalam Alquran .

2. Tujuan dan urgensi Zakat

Tujuan zakat antara lain sebagai berikut (Sahroni et all.: 2018):

- a. Zakat bertujuan membangun kebersamaan antara hartawan dan para dhuafa pada khususnya karena kepedulian social, orang - orang kaya akan muncul rasa sepenanggungan. Simpati akan melahirkan empati.
- b. Kondisi ini akan akan menaggulangi kasus - kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat seperti pencurian dan perampokan yang pada umumnya disebabkan oleh dua hal: kefakiran dan hasad.

Secara umum, Dr Wahab Az-Zuhaili menyebutkan tiga hikmah zakat:

- a. Menjaga dan memelihara harta dari tindakan kriminal
- b. Merupakan bantuan kepada fakir miskin dan orang - orang yang memerlukan bantuan
- c. Mensucikan jiwa dari penyakit kikir (bakhil) yang menjadi tabiat manusia.

Urgensi zakat secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator utama ketundukan seseorang terhadap ajaran Islam

- b. Salah satu ciri orang yang mendapatkan kebahagiaan
- c. Akan mendapatkan pertolongan Allah swt
- d. Memperhatikan hak fakir miskin serta para mustahik lainnya
- e. Membersihkan diri dan harta mustahik serta mensucikan jiwanya
- f. Mengembangkan dan menyuburkan harta muzakki.

3. **Macam – Macam Zakat**

Secara umum kewajiban zakat ada dua jenis (BI: 2016: 61), yaitu:

1. Zakat fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan umat islam, baik laki - laki maupun perempuan, besar kecil, merdeka atau budak, tua dan muda, pada awal bulan Ramadhan sampai menjelang Idul Fitri. Zakat ini diwajibkan sejak tahun kedua hijriah, yaitu tahun diwajibkannya bulan Ramadhan. Berbeda dengan zakat mal yang dikenakan atas harta, zakat fitrah ini merupakan pungutan wajib atas pribadi atau jiwa yang hidup. Maka dalam zakat fitrah tidak disyaratkan sebagaimana syarat pada zakat mal seperti nishab atau haul. Jumlah yang dikeluarkan perjiwa adalah sekitar 2.5 kilogram makanan pokok daerah setempat dan dikeluarkan dalam bulan Ramadhan sebelum shalat ied dilakukan.

1. Zakat mal / zakat harta

Zakat mal artinya zakat yang dikenakan atas harta tertentu setelah memenuhi persyaratan tertentu yaitu persyaratan pemenuhan waktu (haul) dan persyaratan jumlah (nishab). Sebagai implikasinya

adanya perbedaan harta maka akan berbeda pula batas waktu kapan zakat yang harus dibayarkan dan berapa jumlah minimal harta yang harus dibayarkan zakatnya. Sebagai misal, harta simpanan emas memiliki batas haul dan nishab yang berbeda dengan harta hasil perniagaan.

4. Penerima Zakat

Ada delapan kelompok penerima zakat atau muzakki, di dalam Al-Quran surat At-Taubah (9): 60, yang secara ringkas di uraikan sebaai berikut:

1. Faqir (fakir), yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi kebutuhanya
2. Miskin, yaitu orang yang tidak cukup penghidupanya dan dalam keadaan kekurangan meskipun memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan
3. Amil, yaitu orang yang diberi tugas untuk megumpulkan dan membagikan zakat, quran telah memberi mereka hak untuk menerima upah untuk pekerjaan mereka meliputi kegiatan pengumpulan pencatatan, menjaga, membagi dan mendistribusikan zakat.
4. Mu'allaf, yaitu orang - orang yang telah masuk Islam, mazhab lain juga setuju untuk menyertakan non muslim yang tidak memusuhi Islam dan yang keadaannya begitu sengsara sehigga merupakan bagian dari muzakki ini mungkin untuk menarik hati mereka untuk

menerima Islam.

5. Riqab, yaitu orang - orang dalam perbudakan. Zakat dapat digunakan untuk membeli kebebasan orang - orang tersebut. Yusuf Al Qhardawi menjelaskan bahwa orang atau negara yang berada dalam pendudukan asing dapat dikategorikan sebagai budak dan dapat menerima zakat.
6. Gharimin, yaitu orang yang berutang, khususnya yang berutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar utangnya dengan zakat walaupun dia bisa membayarnya.
7. Sabilillah, yaitu orang yang berjuang di jalan Allah dan berjuang untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin, diantara mufassirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingann umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain - lain.
8. Ibnu sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesulitan dalam perjalanannya. Dalam situasi saat ini pengungsi dan orang terlantar mungkin termasuk dalam kategori ini.

5. Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi diukur dengan sejumlah indikator untuk mengetahui dampak zakat bagi pertumbuhan ekonomi,

maka zakat dapat di masukkan ke dalam indikator pengukuran. Analisis korelasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hubungan antara zakat dan pertumbuhan. Dengan demikian zakat akan dapat dintegrasikan kedalam sistem keuangan dan dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kajian tentang hal ini telah lama dilakukan oleh Al - Jarihi (1997), Zaim (1989) bahwa zakat memiliki multiplier effect untuk perekonomian. Beberapa ekonom muslim percaya bahwa zakat yang diinvestasikan sesuai dengan prioritas produksi keseluruhan akan menguntungkan orang miskin khususnya dan perekonomian secara umum yaitu melalui efek multiplier terhadap pekerjaan dan pendapatan.

2.9 Hubungan Antar Variabel

2.9.1 Hubungan Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan antara inflasi terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat di Indonesia menurut penelitian Ahmad (2011) dan Powers (1995) yang mengatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga beras sebagai penentu besarnya nisab zakat. Kenaikan harga beras akan meningkatkan besarnya batas nisab zakat yang harus dicapai oleh muzakki. Jika pendapatan tetap, atau kenaikannya lebih rendah dari kenaikan inflasi, kemampuan muzakki untuk mencapai batas nisab akan menurun. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan

jumlah muzakki sehingga menurunkan jumlah penerimaan zakat. Selain itu, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah penerimaan zakat. Selain itu, inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap jumlah penerimaan zakat adalah negatif dan signifikan.

2.9.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penerimaan Zakat

Terdapat hubungan Positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap peningkatan jumlah penghimpunan dana zakat menurut penelitian Afifah (2017). Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan meningkatkan produktivitas mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014) efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah

yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Setelah seorang Muslim menunaikan kewajiban fardunya yaitu mengeluarkan zakat kepada baitul maal atau lembaga zakat yang ada. Melakukan tambahan kebaikan seperti infaq dan shadaqah sesungguhnya dapat digunakan menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang muslim itu sendiri di hadapan Allah dan manusia.

2.9.3 Hubungan PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Penelitian Azhan (2018) tentang faktor makro ekonomi terhadap pengumpulan zakat, Azhan mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat di Malaysia. Dengan kualitas hidup manusia (masyarakat / penduduk) yang semakin meningkat tentunya akan meningkatkan angkatan kerja yang mana dapat menentukan jumlah produksi yang tentunya juga akan mempengaruhi terhadap jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara tertentu (yang dimaksudkan adalah produk domestik bruto) dengan begitu akan meningkat pula pendapatan masyarakat, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan lain-lain. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia, berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa. Dengan demikian pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. Dan ketika pendapatan atau harta yang dimiliki

masyarakat telah mencapai nishab dan haul maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat, serta ibadah lain seperti infaq dan shadaqah yang tanpa harus mencapai nishab dan haul.

2.9.4 Hubungan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penerimaan Zakat

Yanti (2017) dalam penelitiannya menemukan pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di Baznas. Sumarwan (2004) mengemukakan bahwa pendapatan ialah suatu kompensasi yang diperoleh atau didapatkan melalui berbagai aktivitas pekerjaan yang sesuai syariah oleh seorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi setiap kekayaan yang didapatkan harus diketahui asal usul sumbernya dan bersifat tetap. Ajaran Islam telah mewajibkan setiap harta kekayaan yang telah didapatkan wajib untuk dizakatkan. Beberapa contohnya kewajiban zakat antara lain yaitu pendapatan hasil pertanian, hasil barang tambang, serta pendapatan dari hasil pekerjaan lainnya, seperti gaji/upah, honorarium dan hasil - hasil lain yang didapatkan dari berbagai pekerjaan yang halal dan dari hasil perdagangan. Masyarakat dalam membayar zakat sangat mempertimbangkan besar kecilnya pendapatan / penghasilan yang mereka dapatkan untuk membayar zakat ke baitul mal. Semakin bertambahnya penghasilan maka mereka akan mengeluarkan zakat lebih dengan adanya tambahan penghasilan tersebut. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kepercayaan muzakki pada lembaga zakat, sehingga dengan adanya rasa

kepercayaan maka muzakki akan berkeinginan untuk membayar zakat pada lembaga amil zakat.

2.9.5 Hubungan Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Aurangzeb (2012) studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Variabel independen yaitu investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dornbusch & Fischer (dalam Todaro: 2004) berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

2.9.6 Hubungan Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat

Amin (2012) melakukan penelitian tentang peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah penduduk muslim berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Jumlah penduduk muslim merupakan salah satu indikator yang di gunakan Kah (1999) untuk menentukan nilai potensi zakat. Membayar zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi apabila telah memenuhi persyaratan sehingga dengan bertambahnya jumlah muslim secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang di himpun. Hal ini juga sebagai landasan penelitian Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang potensi dan realita zakat masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia maka proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat akan juga semakin

bertambah banyak yang pada akhirnya potensi zakat akan semakin besar nominalnya.

2.9.7 Hubungan Jumlah Masjid Terhadap Penerimaan Zakat

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variable - variabel determinan pembayar zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat. Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan dan persepsi dan aksesibilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

2.10 Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian Powers (1995), yang menemukan bahwa ternyata ada hubungan yang signifikan dan positif antara inflasi dan tingkat kemiskinan bila tingkat kemiskinan tersebut diukur dari sisi konsumsi (consumption poverty rate). Powers (1995) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dengan indikator makro ekonomi. Berdasarkan penelitian tersebut

membuktikan bahwa inflasi berhubungan positif terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Semakin tinggi inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Hal ini tentunya akan mengakibatkan bertambahnya orang yang berhak menerima zakat dan menurunnya jumlah orang yang mampu mengeluarkan zakat karena bertambahnya jumlah orang yang hidup. Pola konsumsi yang turun bukan diakibatkan minimnya jumlah produksi barang-barang, tetapi karena daya untuk membeli barang tidak ada sehingga sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kondisi ini mengakibatkan orang yang tadinya berada pada garis mendekati miskin menjadi miskin dengan adanya inflasi. Hal ini tentunya akan mengakibatkan bertambahnya orang yang berhak menerima zakat atau mustahiq dan menurunnya jumlah muzakki karena bertambahnya jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan sehingga besarnya nilai zakat yang terkumpul pun akan berkurang.

Bakar dan Rashid (2010) dalam Penelitiannya tentang motivasi umat islam dalam membayar zakat penghasilan dengan studi kasus di Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis factor - faktor yang mempengaruhi umat Islam membayar zakat penghasilan. Penelitian ini menggunakan studi lapangan kualitatif dan menggunakan sampel 281 responden. Hasil penelitian ini adalah faktor sosial, agama dan ekonomi adalah faktor dominan yang mempengaruhi umat Islam dalam membayar zakat penghasilan.

Habib Ahmed (2004) skema zakat untuk Bangladesh menunjukkan bahwa kebijakan makro ekonomi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, kemiskinan tidak dapat dihilangkan tanpa menggunakan zakat dengan cara yang efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana zakat akan dapat membuat dampak pada kemiskinan. Pertama, zakat telah dipuji oleh kebijakan makro ekonomi yang kuat yang meningkatkan pertumbuhan dan juga mendistribusikan kembali pendapatan untuk menghilangkan kemiskinan.

Yanti (2017) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat. Dari uji statistik yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa faktor yang paling mempengaruhi masyarakat kota Medan untuk membayar zakat kepada BAZNAS adalah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan meningkatkan kemungkinan untuk membayar zakat kepada BAZNAS. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa masyarakat yang banyak membayar zakat dan patuh zakat adalah yang mempunyai penghasilan lebih tinggi.

Aurangzeb (2012) Studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari periode 1981 hingga 2010. Hal ini disimpulkan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tes Granger Kausalitas menemukan hubungan

direksional produksi domestik bruto dengan investasi langsung asing & investasi publik sementara hubungan searah produksi domestik bruto ditemukan dengan investasi swasta. Stabilitas politik dan hukum yang memuaskan dan ketertiban yang juga penting untuk menarik FDI.

Hafiz Majdi (2010), meneliti tentang faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan. Penelitian ini menggunakan kuisisioner untuk mengetahui seberapa besar faktor – faktor tersebut mempengaruhi mereka dalam membayar zakat penghasilan. Berdasarkan hasil kuisisioner Majdi (2010) menemukan faktor - faktor seperti sosial, agama dan ekonomi berpengaruh terhadap minat seorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan.

Amin (2012) melakukan penelitian tentang peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah penduduk muslim berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Jumlah penduduk muslim merupakan salah satu indikator yang di gunakan Kah (1999) untuk menentukan nilai potensi zakat. Membayar zakat merupakan salah satu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi apabila telah memenuhi persyaratan sehingga dengan bertambahnya jumlah muslim secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang di himpun. Hal ini juga sebagai landasan penelitian Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang potensi dan realita zakat masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia maka

proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat akan juga semakin bertambah banyak yang pada akhirnya potensi zakat akan semakin besar nominalnya.

Syaparudin (2010) dalam penelitiannya tentang variabel - variabel determinan pembayar zakat oleh muzakki yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat agar beralih melakukan pembayaran zakat secara langsung ke organisasi zakat. Beberapa faktor determinan yang dilakukan penelitian oleh Syaparudin (2010) seperti religiusitas pengetahuan, persepsi dan askebilitas dalam mendorong muzakki untuk membayar zakat cenderung dapat dipenuhi dengan kehadiran masjid disekitar pemukiman muslim. Hal ini dikuatkan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam baik kegiatan keagamaan dan juga sosial kemasyarakatan. Dengan banyaknya masjid yang dapat diakses oleh masyarakat muslim dan kuatnya persepsi masyarakat maka upaya gerakan sadar zakat bagi masyarakat akan semakin mudah dan mampu meningkatkan jumlah zakat yang dihimpun di masjid.

No	Penelitian terdahulu	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1	Zakah collection and effects of macroeconomics factor: Malaysia evidence Azhan Rashid Senawi (2018)	Y : Zakat X: Inflasi Nilai tukar PDRB Harga emas	VAR / model VEC	Dalam jangka panjang zakat berpengaruh terhadap faktor makro ekonomi, terutama harga emas
2.	The Influence Of zakat on Economic Growth and Walfare Society in Indonesia	Y : Zakat X : HDI Gini indeks Tingkat kemiskinan	SEM dengan software PLS	Hasil dari penelitian, zakat di Indonesia tidak memepengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

	Elleriz Aisha Khasandy (2018)			Selain itu kesejahteraan masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang memiliki nilai negatif terhadap HDI dan Gini Indeks, namun memiliki nilai positif untuk persentase penduduk miskin
3.	Zakat and Economic Development : Micro and Macro Level Evidence From Pakistan Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014)	Y : zakat X : Mikro - Pengeluaran perkapita - Male - Literacy - Umur Makro - GDP Growth - GDP Perkapita - Investasi - Human Capital	OLS (Ordinari Least Square), 2SLS dan GMM	Zakat memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi baik di mikro maupun makro. Bukti mikro zakat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, bukti makro zakat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan
4.	Zakah, Macroeconomic Policies and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh: (Habib Ahmed: 2004)	Objek penelitian GDP dan Populasi Bangladesh tahun 2005, indikator ekonomi yang digunakan adalah: GDP, tingkat kemiskinan, populasi		Skema zakat untuk Bangladesh menunjukkan bahwa kebijakan makroekonomi memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan, kemiskinan tidak dapat dihilangkan tanpa menggunakan zakat dengan cara yang efektif. Makalah ini juga menunjukkan bahwa ada kondisi tertentu di mana zakat akan dapat membuat dampak pada kemiskinan. Pertama, zakat telah dipuji oleh kebijakan makro ekonomi yang kuat yang meningkatkan pertumbuhan dan juga mendistribusikan kembali pendapatan untuk menghilangkan kemiskinan.
5.	Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of	Y : Zakat X : HDI GDP	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

	Malaysia Eko Suprayitno (2017)			pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan panjang. Zakat di Malaysia dapat digunakan sebagai alat kebijakan fiskal yang memutuskan di negara bagian Malaysia untuk merangsang pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
6.	Motivations of paying zakat on Income: Evidence from Malaysia, Hafiz Majdi (2010)	Sosial, Agama dan Ekonomi	Kuisisioner	Hasilnya menemukan faktor - faktor seperti sosial, agama dan ekonomi berpengaruh terhadap minat seorang muslim dalam mengeluarkan zakat penghasilan.
7.	Peran Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Istimewa Yogyakarta	Y : Zakat X : PDRB Jumlah Penduduk Muslim Jumlah OPZ Jumlah Masjid	Data Panel	Hasilnya PDRB dan jumlah muslim signifikan dan positif terhadap potensi zakat di provinsi DIY, sedangkan variabel jumlah masjid tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi zakat di DIY, sedangkan jumlah organisasi pengelola zakat mempunyai pengaruh signifikan dan negatif.
8.	Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Kesadaran Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Studi Kasus Kota Medan Eri Yanti Nasution (2017)	Y : Minat Membayar Zakat X : Pendidikan Pendapatan Kesadaran Minat	Kuisisioner	Hasil penelitian didapat bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dalam minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS. Penelitian ini diharapkan dapat membantu BAZNAS untuk meningkatkan minat masyarakat agar membayar zakat di BAZNAS dan secara makro dapat membantu perekonomian kota Medan.
9.	Pengaruh Indikator Makroekonomi:	Y : Zakat X : Nilai tukar rupiah	Analisis regresi linier	Hasil uji T menyatakan bahwa nilai tukar rupiah

	Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Jumlah Zakat Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997 - 2013 Zulfikar Muzakir Ahmad (2011)	Inflasi	berganda	kurs dan inflasi berpengaruh tidak signifikan pada jumlah zakat. Hasil uji F menyatakan itu secara simultan nilai tukar rupiah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat di Yayasan Amil Zakah Dompot Dhuafa periode 1997 – 2013.
10.	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat Tahun 2012 – 2016 Arif Afendi (2018)	Y : Zakat X : Inflasi Harga emas Nilai tukar rupiah	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan harga emas memiliki pengaruh negatif.
11.	Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Penerimaan Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Dompot Dhuafa Periode 2005-2015 Noviyanti (2016)	Y: Zakat X: IPI JUB Inflasi Jumlah bencana	Analisis Vector Error Correction Model (VECM).	Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel makro berpengaruh terhadap penerimaan ZIS pada jangka panjang. Variabel pertumbuhan IPI dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan variabel inflasi dan jumlah bencana berpengaruh negatif terhadap penerimaan ZIS oleh Dompot Dhuafa. Penerimaan ZIS paling cepat mencapai kestabilan merespon guncangan variabel inflasi.

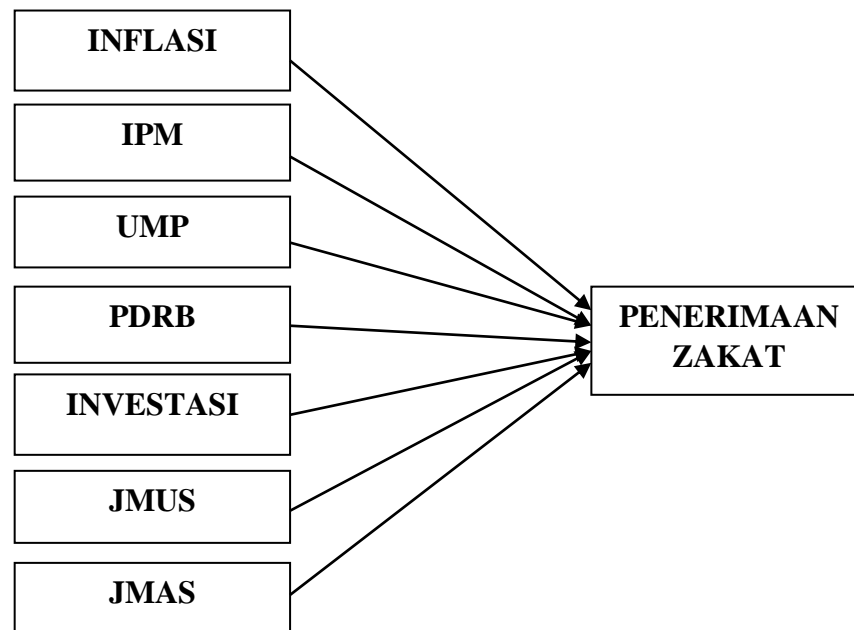
Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian pada penelitian ini ini tidak hanya berfokus pada faktor ekonomi makro tetapi juga berfokus kepada mikro variabel seperti memasukkan variabel jumlah muslim, upah minimum provinsi dan jumlah masjid. Selain itu objek penelitian ini mengambil 28 Provinsi di Indonesia dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lebih lanjut, dari sudut pandang metode analisis yang dilakukan, penelitian ini menggunakan metode analisis data panel Sedangkan penelitian sebelumnya Azhan (2018) menggunakan metode VAR/VEC, Aisha Khasandy (2018) dengan metode PLS dengan metode SEM, Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014) menggunakan metode OLS (Ordinari least Square), 2SLS dan GMM, Zulfikar Muzakir Ahmad (2011) menggunakan metode analisis linier berganda

2.11 Kerangka Penelitian

Faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap penerimaan zakat, inflasi merupakan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama sehingga akan berakibat pada alokasi dana untuk zakat menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan.

Kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa, dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Jadi semakin baik indeks pembangunan manusia di suatu daerah maka produktivitas di daerah tersebut akan tinggi.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap jumlah penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah di Indonesia, berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa. Dengan demikian pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan menabung. Dan ketika pendapatan atau harta yang dimiliki masyarakat telah mencapai nishab dan haul maka wajib hukumnya untuk mengeluarkan zakat. Masyarakat dalam membayar zakat sangat mempertimbangkan besar kecilnya pendapatan / penghasilan yang mereka dapatkan untuk membayar zakat ke baitul mal. Semakin bertambahnya penghasilan maka mereka akan mengeluarkan zakat lebih dengan adanya tambahan penghasilan tersebut. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut.



2.12. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H1 : Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan Zakat
2. H2 : Variabel IPM berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
3. H3 : Variabel UMP berpengaruh Positif terhadap penerimaan Zakat
4. H4 : Variabel Investasi berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat

5. H5 : Variabel PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
6. H6 : Variabel Jumlah Muslim berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat
7. H7 : Variabel Jumlah Masjid berpengaruh positif terhadap penerimaan Zakat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) serta literatur-literatur lain yang membahas mengenai materi penelitian yang bersangkutan.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Jumlah Zakat sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independennya adalah Inflasi, IPM, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Jumlah Umat Muslim (JMUS), Jumlah Masjid (JMAS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data panel dari tahun 2013 – 2017.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dikemukakan oleh penulis antara lain:

1. Jumlah Zakat (Y) adalah total penghimpunan zakat yang diterima oleh Badan Amil Zakat Nasional Indonesia, mencakup dana zakat fitrah dan zakat maal . Jumlah zakat yang diterima tersebut dihitung dari periode tahun 2013- 2017 dari 28 provinsi di indonesia.
2. Inflasi (X1) adalah kecenderungan tingkat harga secara terus menerus dalam satu tahun . Dihitung dari periode 2013 sampai 2017 dengan satuan Persen.
3. IPM (X2) adalah adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Dihitung dari periode 2013 sampai 2017 dengan satuan Persen.
4. PDRB (X3) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. Yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah.

5. Investasi (X4) adalah Nilai real yang diperoleh dari data kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha yang bersumber dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang dinyatakan dalam satuan Milyar Rupiah.
6. UMP (X5) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten / kota di satu provinsi. Yang dinyatakan dalam satuan Rupiah.
7. JMUS (X6) adalah penduduk muslim yang mendiami provinsi tersebut atau disuatu wilayah dan beragama Islam dinyatakan dalam satuan Juta.
8. JMAS (X7) adalah Masjid tempat peribadatan umat Islam dan aktivitas keislaman lainnya yang terletak di provinsi / daerah yang di peroleh dari publikasi BPS.

Tabel 3.1
Ringkasan Data Analisis

NO	VARIABEL	SATUAN	SUMBER DATA
1.	Jumlah Zakat	Rupiah (Rp)	baznas.go.id
2.	Inflasi	Persen (%)	bps.go.id
3.	IPM	Persen (%)	bps.go.id
4.	UMP	Rupiah (Rp)	bps.go.id
5.	PDRB	Rupiah (Rp)	bps.go.id
6.	Investasi	Rupiah (Rp)	bps.go.id
7.	Jumlah Muslim	Juta	bps.go.id
8.	Jumlah Masjid	Ribu	bps.go.id

3.4. Metode Analisis

Untuk mengetahui sejauh mana Inflasi, IPM, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB dan Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid terhadap Jumlah penerimaan zakat di Indonesia, maka akan dianalisis dengan menggunakan model Data Panel (*Pooled Data*). Sriyana (2013) menjelaskan Data Panel adalah gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dan Data antar / lintas unit (*cross section*). Abdul Hakim (2014) data panel adalah sebuah bentuk data longitudinal, dimana observasi atas unit - unit *cros-section* terulang secara reguler, unit - unit *cros-section* bisa berupa individu - individu manusia, rumah tangga, perusahaan, kabupaten, provinsi, maupun negara. Observasi ulangan berupa periode waktu (tahunan, kuartalan, mingguan, harian).

Dengan menggunakan data panel peneliti akan di mudahkan dan di untungkan dalam menganalisis data, keuntungan tersebut yaitu:

- 1). Jumlah observasi data yang besar
- 2). Meningkatnya derajat bebas
- 3). Berkurangnya kolineritas antar variabel - variabel penjelas
- 4). Meningkatnya efisiensi dari penafsiran ekonometris
- 5). Estimasi parameter lebih stabil

3.4.1 Model Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Analisis data menggunakan bantuan program Eviews. Ada 3 model yang dapat digunakan untuk menafsirkan data panel yaitu:

1. Pooled Least Square (PLS) atau metode Common Effect

2. Fixed Effect Model (FEM)

3. Random Effect Model (RE)

Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$\text{Zakat}_{it} = \beta_1 \text{Inflasi}_{it} + \beta_2 \text{IPM}_{it} + \beta_3 \text{UMP}_{it} + \beta_4 \text{PDRB}_{it} + \beta_5 \text{Investasi}_{it} + \beta_6 \text{JMUS}_{it} + \beta_7 \text{JMAS}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel zakat

α = Konstanta (intercept)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi masing - masing variabel independen

Inflasi = Tingkat Inlasi Di Tiap Provinsi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

UMP = Upah Minimum Provinsi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Investasi = Investasi Ditiap Provinsi

JMUS = Jumlah Umat Muslim

JMAS = Jumlah Masjid

ε = Error term

i = Data perusahaan

t = Data periode waktu

1. Metode Common Effect (PLS)

Sriyana (2014) Asumsi pertama yang dikenalkan dalam regresi data panel dengan metode *common effects* adalah asumsi yang menganggap bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk

mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya akan memberikan nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitu pula dengan waktu (t), nilai intersep dan slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel - variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel ini yang mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang dibentuknya. Sistematis model *common effect* adalah menggabungkan antara data *time series* dan data *cross-section* ke dalam data panel (*pooled data*).

Dari data tersebut kemudian data tersebut di regresi dengan metode OLS, dengan melakukan regresi semacam ini maka hasilnya tidak dapat mengetahui perbedaan baik antar individu maupun antar waktu disebabkan oleh pendekatan yang di gunakan mengabaikan dimensi individu maupun waktu yang mungkin saja memiliki pengaruh.

Regresi model *common effects* ini berasumsi bahwa intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu, adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*). Dalam persamaan matematis asumsi tersebut dapat dituliskan β_0 (slope) dan β_k (intersep) akan sama (konstan) untuk setiap data *time series* dan *cross section*.

2. Metode *fixed effect* (FEM)

Model (*fixed effect*) adalah suatu regresi yang menunjukkan perbedaan konstanta antar obyek (Sriyana, 2014), 2 asumsi yang ada dalam model regresi (*fixed effect*) adalah:

1. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit intersep pada suatu hasil regresi sangat mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu, pada pendekatan (*fixed effect*) metode dapat dilakukan dengan variabel semu (*dummy*) untuk menjelaskan adanya perbedaan antar intersep. Model ini dapat di regresi dengan teknik *Least Squares Dummy Variabels* (LSDV).
2. Asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu / unit dan antar periode waktu pendekatan dari metode estimasi regresi data panel ini adalah asumsi tentang intersep yang berubah baik antar individu obyek analisis maupun antar waktu, namun slope masih diasumsikan konstan / sama.

3. Metode *Random effect* (REM)

Model ini lebih dikenal sebagai model *Generalized Least Squares* (GLS). Model ini di asumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan residual / error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara random. Karena hal inilah, model efek acak (*random effect*) sering juga disebut model komponen eror (*error component model*) (Sriyana, 2014). 2 asumsi yang di gunakan dalam model *Random Effect* (REM) adalah:

1. Intersep dan slope berbeda antar individu, pada asumsi ini intersep dan slope yang di analisis hanya dilihat dari perbedaan antar obyek dan antar individu saja, adanya perbedaan intersep dan koefisien regresi berdasarkan perubahan waktu masih dikesampingkan.
2. Intersep dan slope berbeda antar individu / unit dan periode waktu, asumsi ini menjelaskan adanya perbedaan hasil estimasi intersep dan slope yang di analisis terjadi karena perbedaan antar obyek individu analisis sekaligus karena adanya perubahan antar periode waktu.

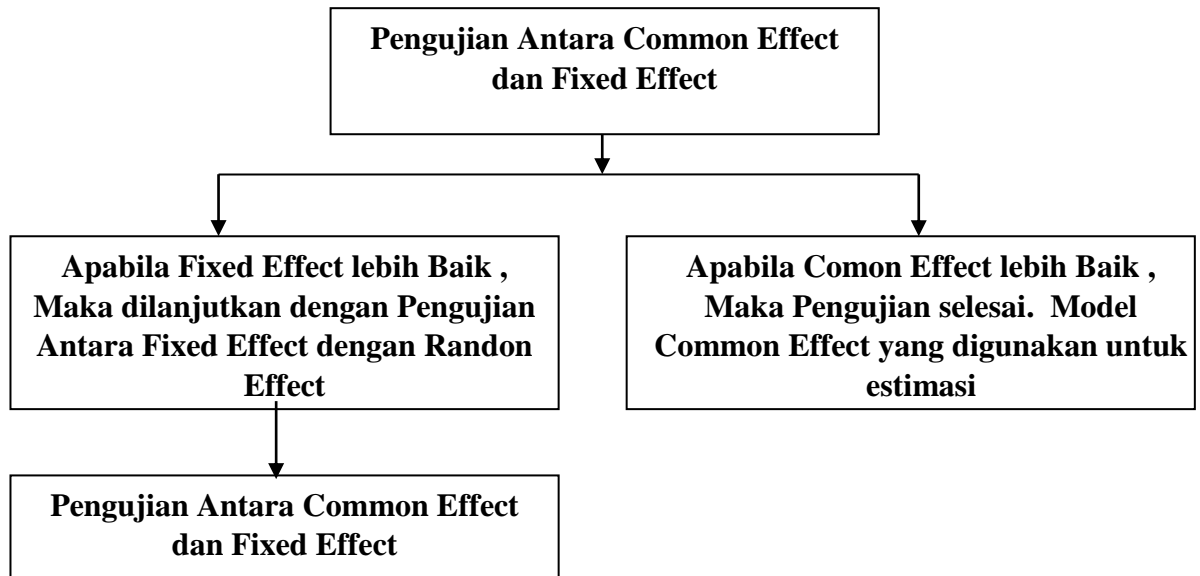
3.5. Pemilihan Model

Sebelum dilakukan pembahasan hasil model regresi panel data, akan dilakukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis. Dalam pemilihan model dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* atau OLS.
- 2) Uji Hausman digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect*.

Gambar 3.1

Prosedur Pengujian Pemilihan Model



Sumber: Sriyana, 2014

3.5.1 Uji Chow Test

Harahap (2008) mengatakan bahwa uji chow ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* atau OLS. Adapun uji F statistiknya sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{(RRSS - URSS) / (n-1)}{URSS / (Nt - N - K)}$$

$$URSS / (Nt - N - K)$$

Keterangan:

RRSS : *Restricted Residual Sum Square* (merupakan *sum of square residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square / common intercept*)

URSS : *Unrestricted Residual Sum Square* (merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N : Jumlah data *cross section*

T : Jumlah periode *time series*

K : Jumlah variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow - test* yaitu:

- Jika H_0 diterima, maka model *pool (common)*.
- Jika H_0 ditolak, maka model *fixed effect*.

Apabila hasil dari uji *Chow* ini menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel hanya menggunakan model *pool (common effect)* dan pengujian hanya berhenti sampai di sini, tidak dilanjutkan dengan pengujian selanjutnya. Namun, jika hasil uji *Chow* menyatakan bahwa H_0 ditolak, maka teknik regresi data panel menggunakan model *fixed effect*. Kemudian analisis data panel harus dilanjutkan dengan melakukan uji selanjutnya yaitu uji *hausman*.

3.5.2. Uji Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Gujarati (2012) menerangkan hipotesis nol yang mendasari uji Hausman adalah bahwa estimator - estimator FEM dan REM tidak memiliki perbedaan yang besar. Uji statistik yang dikembangkan oleh Hausman memiliki distribusi χ^2 asimtotis. Jika hipotesis nol ditolak maka kesimpulannya adalah REM tidak tepat karena *random-effects*

kemungkinan berkorelasi dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam hal ini, FEM lebih baik daripada REM. Adapun dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*), yaitu:

- Jika H_0 diterima, maka model *random effect*.
- Jika H_0 ditolak, maka model *fixed effect*.

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi (X_1), IPM (X_2), PDRB (X_3), dan Investasi (X_4) dan UMP (X_5), Jumlah Muslim (X_6), dan Jumlah Masjid (X_7), terhadap variabel dependen dalam hal ini Jumlah zakat yang diterima (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebasnya. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen (Gujarati, 2013). Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah:

1. Sebagai ukuran ketepatan / kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk dan semakin

kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.

2. Untuk mengukur proporsi / presentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y untuk mengukur proporsi / presentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel x terhadap variabel y

3.6.2 Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing - masing variabel independen secara sendiri - sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis nol yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_0 = 0$ Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dan hipotesis alternatifnya adalah:

$H_a: \beta_1 \neq 0$ Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan nilai t hitung, jika nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung $<$ t tabel maka H_1 ditolak, yang berarti

variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah koefisien regresi signifikan. Koefisien regresi yang signifikan adalah koefisien regresi secara statistik tidak sama dengan nol. Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan satu pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah:

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel} (df = n - k)$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} (df = n - k)$

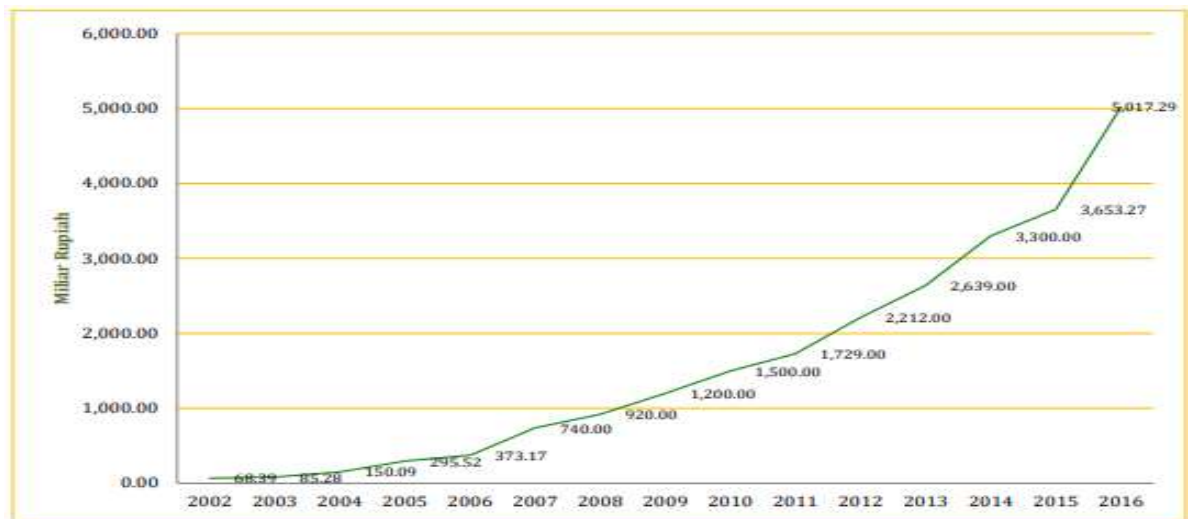
Dimana:

K : Jumlah variabel

N : Pengamatan

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Zakat di Indonesia



Gambar 4.1 : Perkembangan Zakat di Indonesia

Dari gambar di atas pertumbuhan zakat terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, pengumpulan ZIS terus mengalami tren naik seiring dengan perbaikan regulasi, koordinasi, pengelolaan dari Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam membayar zakat melalui OPZ resmi. Jumlah dana zakat yang terkumpul secara nasional mengalami peningkatan, walaupun bila ditinjau berdasarkan pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Seperti pada tahun 2013 dan 2015. Peningkatan pada tahun 2013 (19,31 persen) lebih rendah daripada peningkatan di tahun 2012 (27,97 persen), begitu pula peningkatan pada tahun 2015 (10,62 persen) yang lebih rendah dari peningkatan di tahun 2014 (25,02 persen). Meski demikian setiap tahun

selalu mengalami peningkatan jumlah penghimpunan. Peningkatan pertumbuhan dan jumlah penghimpunan secara signifikan terjadi pada tahun 2016 menjadi 5,017.29 Triliun rupiah atau sebesar 37.46 persen

4.1.1 Hasil Uji Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dari penelitian ini terdiri dari data zakat sebagai variabel independen dan data Inflasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim, dan Jumlah Masjid dari tahun 2013 – 2017. Sedangkan untuk data *cross section* terdiri dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Variabel Makro Ekonomi Dan Mikro terhadap Penerimaan zakat di Indonesia.

Tabel 4.1.1
Hasil Uji Deskriptif

	ZIS	IPM	INFLASI	UMP	PDRB	INVESTASI	JMUSLIM	JMASJID
Mean	1.122.000.745	69.44	5.34	1.691.887	3.884.952.000	3.214.880.000.000	75.121.27	8000
Median	3.080.000.000	69.05	4.34	1.640.000	2.919.647.000	14.507.184.000.000	3.355.990	3572
Maximum	192.060.269.506	80.06	11.51	3.355.750	15.768.447.000	183.811.660.200.000	45.306.678	51742
Minimum	16.308.000	61.68	0.64	830000	1.039.676.000	146.599.600.000	50422	103
Std. Dev.	2.49E+10	3.574873	2.736477	462738.5	3.13E+09	4.24E+13	11223802	12600.86
Sum	1.60E+12	9931	763.75	2.42E+08	5.60E+11	4.47E+15	1.07E+09	1144673
Observations	138	138	138	138	138	138	138	138

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut diketahui bahwa jumlah observasi sebanyak 138 observasi. Nilai penghimpunan zakat tertinggi yaitu sebesar Rp.192.060.269.506 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015 sedangkan yang terendah sebesar Rp 16.308.000 berada di

provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2015 sedangkan untuk nilai rata – rata dari penghimpunan zakat di Indonesia yaitu sebesar Rp 1.122.000.745 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai Indeks Pembangunan Manusia tertinggi yaitu sebesar 80.06 % di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Indeks Pembangunan Manusia yang terendah sebesar 61.68 % berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yaitu sebesar 69.57 % dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

Inflasi tertinggi yaitu sebesar 11.51% di Provinsi Kalimantan Utara pada tahun 2014 sedangkan Inflasi yang terendah sebesar 0.64% berada di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Inflasi di Indonesia yaitu sebesar 5.3 % dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai Upah Minimum Provinsi tertinggi Rp 3.355.750 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan Nilai Upah Minimum Provinsi terendah sebesar Rp 830000 berada di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Upah Minimum Provinsi di Indonesia yaitu sebesar Rp. 1.691.887 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Nilai PDRB tertinggi yaitu sebesar Rp 15.768.447.000 di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2017 sedangkan nilai PDRB yang terendah sebesar Rp 1.039.676.000 berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari PDRB di Indonesia yaitu sebesar Rp 3.884.952.000 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

Investasi tertinggi yaitu sebesar Rp. 183.811.660.200.000 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 sedangkan Investasi yang terendah sebesar Rp. 146.599.600.000 berada di provinsi Gorontalo pada tahun 2014. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Investasi di Indonesia yaitu sebesar Rp. 3.214.880.000.000 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah Muslim tertinggi yaitu sebesar 45.306.678 jiwa di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 sedangkan Jumlah Muslim yang terendah sebesar 50.422 jiwa berada di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Jumlah Muslim di Indonesia yaitu sebesar 7.416.488 dari 28 provinsi yang ada di Indonesia. Jumlah Masjid tertinggi yaitu sebesar 51.742 masjid di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, sedangkan Jumlah Masjid yang terendah sebesar 103 masjid berada di provinsi Sumatra Utara pada tahun 2014. Sedangkan untuk nilai rata – rata dari Jumlah Masjid di Indonesia yaitu sebesar 8.137 masjid dari 28 provinsi yang ada di Indonesia.

4.2 Hasil Estimasi Data Panel

4.2.1 Estimasi *Pooled Least Square*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Pooled Least Square* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Common Effect

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:06				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.01578	7.513973	-3.728491	0.0003
IPM	0.071281	0.047344	1.505588	0.1346
INFLASI	-0.122488	0.052382	-2.338339	0.0209
LOG(UMP)	1.955273	0.584754	3.343755	0.0011
LOG(PDRB)	0.310362	0.371606	0.835191	0.4051
LOG(INVESTASI)	-0.017906	0.113264	-0.158094	0.8746
LOG(JMUSLIM)	0.709117	0.170211	4.166110	0.0001
LOG(JMASJID)	0.072298	0.149748	0.482797	0.6301
R-squared	0.496541	Mean dependent var		21.79502
Adjusted R-squared	0.469431	S.D. dependent var		1.876103
S.E. of regression	1.366556	Akaike info criterion		3.518688
Sum squared resid	242.7719	Schwarz criterion		3.688384
Log likelihood	-234.7895	Hannan-Quinn criter.		3.587648
F-statistic	18.31621	Durbin-Watson stat		0.959427
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.496541, yang menunjukkan variabel - variabel independen mampu

menjelaskan 49,6541% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.81102	52.85937	-1.150430	0.2526
IPM	0.666323	0.313361	2.126374	0.0359
INFLASI	-0.022125	0.047891	-0.461986	0.6451
LOG(UMP)	0.990308	1.050740	0.942486	0.3481
LOG(PDRB)	1.086490	2.955884	0.367568	0.7139
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.191831	1.826907	0.0706
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.318335	-2.189157	0.0308
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.149554	-1.384334	0.1692
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variabls)				
R-squared	0.802515	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.737326	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	0.961536	Akaike info criterion	2.974152	
Sum squared resid	95.22878	Schwarz criterion	3.716571	
Log likelihood	-170.2165	Hannan-Quinn criter.	3.275853	
F-statistic	12.31054	Durbin-Watson stat	1.720828	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.802515, yang menunjukkan bahwa variable -

variabel independen mampu menjelaskan 80,2515% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* pada konstanta model penelitian.

4.2.3. Estimasi *Random Effect Model*

Hasil pegujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji *Random Effect Model*

Dependent Variabel: LOG(ZIS)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.39855	8.722358	-3.255834	0.0014
IPM	0.144939	0.066528	2.178607	0.0312
INFLASI	-0.092036	0.041773	-2.203241	0.0293
LOG(UMP)	2.385698	0.558762	4.269616	0.0000
LOG(PDRB)	-0.397730	0.470543	-0.845257	0.3995
LOG(INVESTASI)	0.319495	0.124927	2.557459	0.0117
LOG(JMUSLIM)	0.352385	0.168819	2.087360	0.0388
LOG(JMASJID)	0.028784	0.129311	0.222597	0.8242
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			0.803668	0.4113
Idiosyncratic random			0.961536	0.5887
Weighted Statistics				
R-squared	0.448922	Mean dependent var	10.32771	
Adjusted R-squared	0.419249	S.D. dependent var	1.437489	
S.E. of regression	1.072514	Sum squared resid	149.5373	
F-statistic	15.12876	Durbin-Watson stat	1.388546	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.441719	Mean dependent var	21.79502	
Sum squared resid	269.2071	Durbin-Watson stat	0.771300	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil pengolahan regresi data panel dengan metode *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.441719, yang menunjukkan bahwa variabel - variabel independen mampu menjelaskan 44,1719% terhadap variabel dependen. Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya pengaruh individu dari data *cross section* pada konstanta model penelitian.

4.3 Pemilihan Model

4.3.1 *Likelihood Ratio Test (Chow Test)*

Untuk menentukan apakah model *common effects* lebih baik dari model *fixed effects*. Pengujian yang dilakukan menggunakan Chow-test atau Likelihood ratio dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effects}$

$H_a = \text{Fixed Effects}$

Apabila diketahui dari nilai F statistik atau chi-square memiliki nilai probabilitas $\leq \alpha$ tertentu, maka:

$H_0 = \text{ditolak} ; H_a = \text{diterima}$

Jika nilai dari probabilitas $\geq \alpha$ tertentu

$H_0 = \text{diterima} ; H_a = \text{ditolak}$

Dalam alat analisi menggunakan Eviews 9 dapat mempermudah dengan melakukan Redundant Fixed Effects-Likelihood Ratio Tes / Uji

Redundant Fixed Effects untuk mendapatkan nilai F statistik dan nilai chi-squarenya.

Tabel 4.4
Hasil Uji *chow test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED_LOG			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.910501	(27,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.145950	27	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil olah data diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F test maupun Chi-square signifikan dengan p-value $0,0000 \leq \alpha 5\%$, yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a dengan mempertimbangkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effects lebih baik daripada model Common Effects, maka metode estimasi yang sesuai untuk menganalisis adalah model Fixed Effects.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara model Fixed Effects dan model Random Effects dalam estimasi metode data panel, dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effects}$

$H_a = \text{Fixed Effects}$

Apabila diketahui dari nilai statistik Hausman memiliki nilai probabilitas $\leq \alpha$ tertentu maka:

H_0 = ditolak ; H_a = diterima,

Jika nilai dari probabilitas $\geq \alpha$ tertentu,

H_0 = diterima ; H_a = ditolak.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM_LOG			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.940264	7	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews 9

Dari hasil olah data diatas menunjukkan nilai statistik Uji Hausman memiliki probabilitas sebesar $0,0000 \leq \alpha = 5\%$, yang berarti intersep untuk semua Uji Cross Section tidak sama / berbeda, menolak H_0 dan menerima H_a dengan demikian metode estimasi Fixed Effects lebih tepat digunakan daripada model Random Effects.

4.4 Hasil Uji Statistik

4.4.1 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian

dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.802515 yang berarti bahwa sebanyak 80,25% variasi atau perubahan pada zakat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 19,75% dijelaskan oleh sebab lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen, atau melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ Artinya variabel independen tidak berpengaruh

$H_a : \beta_a \neq 0$ Artinya variabel independen berpengaruh

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas (F- statistic) yaitu sebesar 0.000000. Nilai probabilitas (F- statistic) lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha=5$ persen atau 0,05 ($0.000000 < 0,05$) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (Inflasi, IPM, PDRB, UMP, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Zakat).

4.4.3 Uji T

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen maka digunakan Uji T. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta = 0$ Artinya variabel independen tidak berpengaruh

$H_a : \beta_a \neq 0$ Artinya variabel independen berpengaruh

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel
 1. apabila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak
 2. apabila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima
- b. Dengan menggunakan angka signifikansi
 1. apabila angka signifikansi > 0.05 , maka H_0 di terima
 2. apabila angka signifikansi < 0.05 , maka H_0 di tolak

Dari hasil regresi di atas dapat diketahui seberapa jauh pengaruh masing - masing koefisien secara parsial dari variabel - variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Jumlah Muslim (JMUS), Jumlah Masjid (JMAS) terhadap variabel dependennya yaitu Zakat.

a. Variabel Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel Inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -0.461986 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.6451 lebih besar dari alpha 0.05 ($0.6451 > 0.05$) yang artinya variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak H_0 atau hipotesis tidak terbukti.

b. Variabel IPM Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel IPM memiliki nilai t-statistik sebesar 2.126374 dan nilai koefisien sebesar 0.666323. Variabel IPM memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0359 lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0359 < 0.05$). Artinya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat. Dengan demikian hipotesis H_a diterima atau terbukti.

c. Variabel UMP Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel UMP memiliki nilai t-statistik sebesar 0.942486 dan nilai koefisien sebesar 0.990308. Variabel UMP memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3481 lebih besar dari alpha 0.05 ($0.3481 > 0.05$) yang artinya variabel UMP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak H_0 atau hipotesis tidak terbukti.

d. Variabel PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel PDRB memiliki nilai t-statistik sebesar 0.367568 dan nilai koefisien sebesar 1.0886490. Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7139 lebih besar dari alpha 0.05 ($0.7139 > 0.05$) yang artinya variabel PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak H_0 atau hipotesis tidak terbukti.

e. Variabel Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel Investasi memiliki nilai t-statistik sebesar 1.826907 dan nilai koefisien sebesar 0.350458. Variabel Investasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0706 lebih besar dari alpha 0.10 ($0.0706 < 0.10$) yang artinya variabel Investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis H_a diterima atau terbukti.

f. Variabel Jumlah Muslim (JMUS) Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel JMUS memiliki nilai t-statistik sebesar -2.189157 dan nilai koefisien sebesar -0.696884. Variabel JMUS memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0308 lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.0308 < 0.05$) artinya Jumlah Muslim (JMUS) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat. Dengan demikian hipotesis H_a diterima atau terbukti.

g. Variabel Jumlah Masjid (JMAS) Terhadap Penerimaan Zakat

Hasil perhitungan pada model *Fixed Effects*, variabel JMAS memiliki nilai t-statistik sebesar -1.384334 dan nilai koefisien sebesar -0.207032. Variabel JMAS memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1692 lebih besar dari alpha 0.05 ($0.1692 > 0.05$) yang artinya variabel JMAS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Dengan demikian hipotesis gagal menolak H_0 atau hipotesis tidak terbukti.

Tabel 4.6
Konstanta Antar Daerah

Provinsi	Intercept	Provinsi	Intercept
ACEH—C	-0,68181	JATIM—C	0,248108
SUMUT—C	0,046264	BANTEN—C	0,134463
SUMBAR—C	0,014984	BALI—C	-0,08418
RIAU—C	0,178525	NTB—C	0,45228
JAMBI—C	0,034267	KALBAR—C	0,494018
SUMSEL—C	-0,48501	KALTENG—C	-0,29993
BENGGULU—C	0,325168	KALSEL—C	-0,27306
LAMPUNG—C	0,108045	KALTIM—C	0,578123
BABEL—C	-0,27624	KALUT—C	0,151804
KEPRI—C	-0,22693	SULUT—C	-0,90513
JAKARTA—C	-0,49818	SULTENG—C	0,42376
JABAR—C	-0,35795	SULSEL—C	-0,53724
JATENG—C	0,255937	GORONTALO—C	0,02694
YOGYAKARTA--C	0,304673	MALUT—C	0,205943

Dari hasil di atas di ketahui bahwa penerimaan zakat yang paling tinggi berasal dari provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,578123, kemudian diikuti oleh provinsi Kalimantan barat sebesar 0,494018 sebagai provinsi dengan penerimaan zakat kedua dan provinsi Nusa Tenggara Barat dengan penerimaan zakat tertinggi ketiga dengan nilai sebesar 0,45228. Provinsi dengan penerimaan zakat terendah yaitu provinsi Sulawesi Utara sebesar -0,90513. kemudian diikuti oleh Provinsi Aceh sebagai provinsi dengan penerimaan zakat terendah kedua yaitu dengan nilai sebesar -0,68181. Dan provinsi dengan penerimaan zakat terendah ketiga yaitu provinsi Sulsel sebesar -0,53724.

Tabel 4.7

Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

No	Variabel	Koefisien	Probabilitas	Hubungan	Keterangan
1	Inflasi	-0.22125	0.6451	Negatif	Tidak signifikan
2	IPM	0.666323	0.0359	Positif	Signifikan
3	UMP	0.990308	0.3481	Positif	Tidak signifikan
4	PDRB	1.0886490	0.7139	Positif	Tidak signifikan
5	Investasi	0.350458	0.0706	Positif	Signifikan
6	JumlahMuslim	-0.696884	0.0308	Negatif	Signifikan
7	Jumlah Masjid	-0.207032	0.1692	Negatif	Tidak signifikan

4.5 Analisis Hubungan Masing - Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

a. Inflasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Inflasi terhadap penerimaan zakat adalah negatif -0.22125. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Inflasi maka akan menurunkan penerimaan zakat sebesar -0.22125 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar 0.6451 > dari alfa 5% artinya Inflasi tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwitama (2016) dan Ramdani (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap zakat.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pengamatan jumlah zakat pada tahun 1997 - 1998 saat terjadi krisis moneter, dimana jumlah zakat yang terhimpun meningkat dari Rp 1.018.933.664 menjadi Rp 1.977.504.526 meskipun saat itu terjadi kenaikan tingkat inflasi dari 6,22% menjadi 55,67% . Pada periode tahun 1997 hingga 2013 rata - rata tingkat inflasi juga cenderung stabil, walaupun pada tahun 1998 terjadi inflasi yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan pada tahun 1997 hingga 2013 tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat.

Inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdani (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran masyarakat miskin. Pengaruh negatif inflasi terhadap jumlah zakat sesuai dengan teori dampak inflasi yang menjelaskan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan harga barang sehingga nilai mata uang akan menurun dan pada akhirnya akan mengurangi daya beli masyarakat (Mankiw: 2007).

Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul karena beberapa sebab, antara lain konsumsi masyarakat secara berlebih. Semakin tinggi inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada semakin meningkatnya orang yang berhak menerima zakat dan menurunnya jumlah orang yang mampu mengeluarkan zakat karena bertambahnya jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan.

b. IPM Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien IPM terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.666323. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan IPM akan menaikkan

penerimaan zakat sebesar 0.666323 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0359 <$ dari alfa 5%. Artinya IPM signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprayitno (2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap zakat.

Ketika kualitas sumber daya manusia mengalami peningkatan yang mana akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang produktif, maka akan meningkatkan pula pada kegiatan produktivitas barang dan jasa. Azam (2014), efek modal manusia yang meningkat akan membuat investasi berdatangan baik asing maupun investasi dalam negeri karena perusahaan membutuhkan sumber daya yang mempunyai pendidikan tinggi dan kegiatan tersebut tentunya memiliki nilai tambah yang akan menghasilkan pendapatan. Dengan begitu masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu membayar zakat. Setelah seorang Muslim menunaikan kewajiban fardhunya yaitu mengeluarkan zakat kepada baitul maal atau lembaga zakat yang ada. Melakukan tambahan kebaikan seperti infaq dan shadaqah sesungguhnya dapat digunakan menjadi barometer bagi kualitas keimanan seorang Muslim itu sendiri di hadapan Allah dan manusia.

c. UMP Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien UMP terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.990308. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan UMP maka akan menaikkan jumlah penerimaan zakat sebesar 0.990308 persen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hairunizam dkk (2005) di mana pendapatan juga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di negara bagian di Malaysia karena ada beberapa faktor yaitu, kurangnya edukasi tentang wajibnya pembayaran zakat bagi yang mampu, religiusitas atau nilai keagamaan yang masih rendah dan kualitas pelayanan lembaga zakat yang masih kurang.

Nilai koefisien UMP terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.990308. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa besarnya Upah Minimum Provinsi atau pendapatan yang dimiliki oleh seorang muzakki berpengaruh besar terhadap motivasi untuk membayar zakat. Begitu pula jika ada kenaikan harta atau pendapatan dapat mempengaruhi peningkatan jumlah zakat yang akan dikeluarkan berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi yang menerangkan bahwa kenaikan jumlah pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran seseorang, baik dalam bentuk konsumsi maupun tabungan, termasuk dalam bentuk zakat.

d. PDRB Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis kelima menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien PDRB terhadap penerimaan zakat adalah positif 1.0886490. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 1.0886490 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.7139 >$ dari alfa 0.05% artinya PDRB tidak signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malayahati (2011) yang menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap potensi zakat di beberapa kabupaten dan kota di Lampung. PDRB sebagai salah satu alat ukur pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan nasional berasal dari kegiatan operasional yang membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi dalam negara, meningkatnya daya beli masyarakat, tingkat investasi yang aktif dan tingkat produksi dapat meningkat.

Semakin kecil *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) suatu negara atau daerah akan membuat kapasitas produksi dan investasi akan

menurun sehingga akan berdampak terhadap pendapatan sehingga jumlah kemiskinan akan meningkat dan jumlah muzakki akan menurun. Besar zakat yang wajib dibayarkan oleh muzakki ditentukan dalam bentuk persentase sehingga apabila pendapatan muzakki, baik perorangan maupun perusahaan menurun maka jumlah penerimaan zakat juga akan menurun begitu pula sebaliknya.

e. Investasi Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Investasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien Investasi terhadap penerimaan zakat adalah positif 0.350458. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan Investasi akan menaikkan penerimaan zakat sebesar 0.350458 persen. Berdasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0706 <$ dari alfa 10%. Artinya Investasi signifikan terhadap penerimaan zakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Aurangzeb (2012) studi ini mengkaji dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Investasi merupakan faktor penting yang memainkan peran strategis terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka akan ada sejumlah modal yang ditanam, ada sejumlah pembelian

barang - barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang. Suatu negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar daripada nilai penyusutan faktor - faktor produksinya. Negara yang memiliki Investasi yang lebih kecil daripada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi. Dengan investasi yang terus meningkat maka akan membuat pertumbuhan ekonomi negara maupun daerah akan mengalami peningkatan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Apabila kesejahteraan masyarakat meningkat maka jumlah muzakki akan bertambah sehingga lebih jauhnya jumlah zakat yang takan terkumpul akan semakin besar.

f. Jumlah Muslim Terhadap Penerimaan Zakat

Hipotesis keenam menyatakan bahwa jumlah muslim berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah muslim berpengaruh signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia. Nilai koefisien jumlah muslim terhadap penerimaan zakat adalah negatif -0.696884. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kenaikan jumlah satuan jumlah muslim akan menurunkan penerimaan zakat sebesar 0.696884 persen. Karena kemiskinan di indonesia masih cukup banyak sehingga walaupun jumlah

muslim banyak akan tetapi jumlah muslim yang membayar zakat masih sedikit.

Bedasarkan hasil analisis di atas nilai probabilitas sebesar $0.0308 <$ dari alfa 5%. Artinya berpengaruhnya jumlah muslim secara signifikan terhadap penerimaan zakat, dikarenakan jumlah muslim merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan nilai potensi zakat sebagaimana di sebutkan oleh Kahf (1999) dan digunakan rujukan utama dalam penelitian Shirazi dan Bin Amin (2009). Lebih lanjut membayar zakat adalah suatu kewajiban umat Islam yang harus di penuhi jika telah memenuhi seluruh persyaratannya sehingga dengan semakin bertambahnya jumlah muslim, secara otomatis akan meningkatkan nilai potensi zakat yang akan di himpun. Hal tersebut juga digunakan sebagai landasan dasar oleh Abidin dan Kurniawati (2007) dalam survey PIRAC tentang Potensi dan Realita Zakat Masyarakat di Indonesia. Dengan semakin banyak jumlah penduduk muslim di Indonesia maka proyeksi jumlah muzakki yang membayar zakat juga akan semakin bertambah banyak yang pada akhirnya potensi penerimaan zakat akan semakin besar nominalnya.

g. Jumlah Masjid Penerimaan Zakat

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa jumlah Masjid berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah masjid tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi zakat. Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di formulasikan. Tidak berpengaruhnya jumlah masjid terhadap penerimaan zakat dimungkinkan disebabkan oleh kurangnya upaya umat Islam dalam memanfaatkan masjid secara komprehensif sebagaimana dicontohkan di zaman Rasulullah SAW yang menjadi pusat aktivitas seluruh umat Islam baik bersifat keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan atau seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata (Amin, 2012). Pada saat ini penggunaan masjid hanya sebatas tempat menjalankan aktivitas keagamaan saja baik berupa ibadah shalat maupun kajian Islam. Hal ini diartikan bahwa peran masjid bagi masyarakat muslim di Indonesia hanya sebagai simbol keagamaan saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, dapat diketahui bahwa variabel ekonomi makro dan mikro: Inflasi, IPM, UMP, PDRB, Investasi, Jumlah Muslim dan Jumlah Masjid Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan Jumlah Muslim memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia. Variabel Inflasi dan jumlah masjid memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel UMP dan PDRB memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan zakat di Indonesia

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan variabel-variabel yang belum disebutkan dalam penelitian ini dan disarankan juga untuk menambah data seperti jumlah tahun sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.
2. Penelitian ini menggunakan jumlah tahun yang sedikit namun karena keterbatasan data sehingga mempersulit peneliti untuk melakukan analisis, diharapkan penelitian selanjutnya dapat didukung oleh data primer dan penambahan tahun agar dapat memperdalam melakukan analisis hasil penelitian.

5.3 Implikasi

Adapun beberapa implikasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi BAZNAS maupun Pemerintah meliputi :

1. Bagi BAZNAS dapat dijadikan Masukan bagi penghimpunan Zakat di Indonesia terutama pada aspek – aspek permasalahan mana saja yang dapat dioptimalkan di Indonesia, baik secara Mikro dan Makro Ekonomi. selain itu sebagai Masukan bagi BAZNAS untuk melengkapi ketersediaan data agar dapat dilakukan kajian yang bukan hanya terdapat di suatu daerah namun menyeluruh ke berbagai wilayah di Indonesia.

2. Bagi pemerintah agar lebih mendukung pengoptimalan penghimpunan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS dengan terus melakukan penyempurnaan terhadap Undang-Undang Pengelolaan Zakat (UUPZ) diantaranya tentang kewajiban muslim yang mampu untuk membayar zakat kepada lembaga pengelola zakat yang dibentuk dan dikukuhkan oleh Pemerintah, serta adanya fungsi regulator dan pengawasan bagi lembaga pengelola zakat untuk mengawasi pelanggaran atau penyimpangan dalam pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Hukum Dan Pemberdayaan Zakat : Upaya Sinergis Wajib Zakat Dan Pajak Di Indonesia . Nuansa Aksara . 2006
- Abidin, Hamid dan Kurniawati. (2007). Mensejahterakan Umat Dengan Zakat: Potensi Dan Realita Zakat Masyarakat Di Indonesia. Jakarta. PIRAC
- Ahmad, Zulfikar (2011). Pengaruh Indicator Makroekonomi Terhadap Besarnya Jumlah Zakat Yang Terkumpul Di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Tahun 1993 – 2009 . Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia
- Arsyad, lincoln (2004), Ekonomi Pembangunan edisi ke empat, STIE YKPN , Yogyakarta
- Ajzen, I. (2011). Handbook of Theories of Social Psychology: Volume One. *The Theory of Planned Behavior*, 2(3), 438–459.
- Azizah.Yk. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro: Suku Bunga, Nisbah Bagi Hasil, Inflasi Dan Produksi Industri Terhadap Jumlah Zakat Yang Diterima Di Indonesia. Tesis. Surabaya : Universitas Airlangga
- Dwitama, R. B., & Widiastuti, T. (2016). Pengaruh Indikator Makroekonomi: Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Jumlah Zakat Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 584–599.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., Juanda, B. (2012). Economic Estimation and Determinations of Zakat Potential in Indonesia (Working Paper Series WP#1433-07). Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Gujarati, Damodar N Dan Dawn C. Porter (2013), “ Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi Kelima”, Salemba Empat, Jakarta.
- Habib, A. (2013). Zakah , Macroeconomic Policies and Poverty Alleviation: Lessons from Simulations on Bangladesh. *Thoughts on Economics*, 18(3), 1–29.

- Hairunnizam, W., Sanep, A. & Mohd. Ali, M.N. (2005). *Kesedaran Membayar Zakat Pendapatan di Malaysia*. Islamic Economic and Finance Seminar, Universiti Utara Malaysia, 29-30 August, pp. 265-274
- Khasandy, E. A., & Badrudin, R. (2019). The Influence of Zakat on Economic Growth and Welfare Society in Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v3i1.89>
- Kahf, Monzer. 1999. The Principle Of Socioeconomics Justice In The Contempory Fiqh Of Zakah. *Iqthisad. Journal Of Islamic Economics*
- M,A. Mannan, Teori dan Praktik Ekonomi Islam Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Malahayati K & Chaniago.I . (2011). Zakat Potential As A Means To Overcome Poverty (A Study In Lampung). *Journal of Indonesian Economy and Business Volume 26, Number 2, 2011, 187 – 200.*
- Muhammad Azam, N. I. and M. T. (2014). Zakat and Economic Development: Micro and Macro Level Evidence from Pakistan Muhammad Azam 1 , Nasir Iqbal 2 and Muhammad Tayyab 3. *Bulletin of Business and Economics*, 3(2), 85–95.
- Mushtaq, S., & Siddiqui, D. A. (2016). Effect of interest rate on economic performance: evidence from Islamic and non-Islamic economies. *Financial Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0028-7>
- Manurung, Mandala dan Pratama Rahardja. 2008. Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar Edisi Keempat. Jakarta: LP FE Universitas Indonesia
- Nasrulloh, Amin (2012). Peran Zakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta . Tesis. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Noviyanti. (2016). Analisis pengaruh variabel makro terhadap penerimaan zakat, infak, dan sedekah (zis) dompet dhuafa periode 2005-2015.

- Powers, E. T. (1995). Inflation, Unemployment, and Poverty Revisited. *Macroeconomics*, 1–5. Retrieved from http://www.clevelandfed.org/research/review/1995/95-q3-powers.pdf?WT.oss=The Trend Growth Rate of Employment: Past, Present, and Future&WT.oss_r=466
- Ramdani Saadillah, Kusnendi, and Firmansyah, (2019), “Impact of Inflation, Interest Rate, and Industrial Production Index (IPI) on the Amount of Zakat in Central Baznas Period 2011-2017” in The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: “Sustainability and Socio Economic Growth”, KnE Social Sciences, pages 1371–1385. DOI 10.18502/kss.v3i13.4291
- Sabiq, Sayyid. Panduan Zakat. Pustaka Ibnu Katsir. 2005
- Sakti. Ali. Analisis Teortis ekonomi Islam : Sebagai Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modren. Jakarta. Aqra Publishing. 2003
- Samuelson, A Paul. Ilmu Makro Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta. 2001
- Senawi, A. R. (2018). ZakāT Collection And The Effects Of The Macroeconomic Factors: Malaysia Evidence, (July), 607–614. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.05.49>
- Shirazi, Nasim Shah and Bin Amin, (2009). Providing For The Resource Shortfall For Poverty Elimination Through Potential Zakat Collection in OIC-Member Countries: Reappraised. *Jounal Of Islamic Economic Banking and Finance*
- Siswanto, B Sastrohadiwiryo. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional. Bumi Aksara. Jakarta. 2005
- Sriyana. Jaka , Metode Regresi Data Panel, Ekonisia , Yogyakarta . 2014
- Sukirno. Sadono, Makroekonomi Modren : perkembangan pemikiran klasik dan keynesian terbaru . RajaGrafindo Persada. 2000
- Sumarsono, sony. Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia . Graha Ilmu, Jakarta. 2009

Suprayitno, E., Aslam, M., & Harun, A. (2017). Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia. *International Journal of Zakat*, 2(1), 61–69.

Syaparudin. (2010). Eksplorasi Variabel-Variabel Determinan Pembayar Zakat Bagi Muzakki Pada Lembaga Zakat Di Kawasan Joglosemar. Desertasi. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Todaro, Michael P dan Smith . Stephen C (terj.) . Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga , edisi ke sembilan . Erlangga . Jakarta. 2006

Outlook Zakat Nasional 2018

Puskazbaznas.com

BPS.go.id

LAMPIRAN

a. Common Effect

Dependent Variable: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:06				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.01578	7.513973	-3.728491	0.0003
IPM	0.071281	0.047344	1.505588	0.1346
INFLASI	-0.122488	0.052382	-2.338339	0.0209
LOG(UMP)	1.955273	0.584754	3.343755	0.0011
LOG(PDRB)	0.310362	0.371606	0.835191	0.4051
LOG(INVESTASI)	-0.017906	0.113264	-0.158094	0.8746
LOG(JMUSLIM)	0.709117	0.170211	4.166110	0.0001
LOG(JMASJID)	0.072298	0.149748	0.482797	0.6301
R-squared	0.496541	Mean dependent var		21.79502
Adjusted R-squared	0.469431	S.D. dependent var		1.876103
S.E. of regression	1.366556	Akaike info criterion		3.518688
Sum squared resid	242.7719	Schwarz criterion		3.688384
Log likelihood	-234.7895	Hannan-Quinn criter.		3.587648
F-statistic	18.31621	Durbin-Watson stat		0.959427
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Fixed Effect

Dependent Variable: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/30/19 Time: 21:07				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.81102	52.85937	-1.150430	0.2526
IPM	0.666323	0.313361	2.126374	0.0359
INFLASI	-0.022125	0.047891	-0.461986	0.6451
LOG(UMP)	0.990308	1.050740	0.942486	0.3481
LOG(PDRB)	1.086490	2.955884	0.367568	0.7139
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.191831	1.826907	0.0706
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.318335	-2.189157	0.0308
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.149554	-1.384334	0.1692
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.802515	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.737326	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	0.961536	Akaike info criterion	2.974152	
Sum squared resid	95.22878	Schwarz criterion	3.716571	
Log likelihood	-170.2165	Hannan-Quinn criter.	3.275853	
F-statistic	12.31054	Durbin-Watson stat	1.720828	
Prob(F-statistic)	0.000000			

c. Random Effect

Dependent Variable: LOG(ZIS)					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 07/30/19 Time: 21:07					
Sample: 2013 2017					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 28					
Total panel (unbalanced) observations: 138					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	-28.39855	8.722358	-3.255834	0.0014	
IPM	0.144939	0.066528	2.178607	0.0312	
INFLASI	-0.092036	0.041773	-2.203241	0.0293	
LOG(UMP)	2.385698	0.558762	4.269616	0.0000	
LOG(PDRB)	-0.397730	0.470543	-0.845257	0.3995	
LOG(INVESTASI)	0.319495	0.124927	2.557459	0.0117	
LOG(JMUSLIM)	0.352385	0.168819	2.087360	0.0388	
LOG(JMASJID)	0.028784	0.129311	0.222597	0.8242	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			0.803668	0.4113	
Idiosyncratic random			0.961536	0.5887	
Weighted Statistics					
R-squared	0.448922	Mean dependent var	10.32771		
Adjusted R-squared	0.419249	S.D. dependent var	1.437489		
S.E. of regression	1.072514	Sum squared resid	149.5373		
F-statistic	15.12876	Durbin-Watson stat	1.388546		
Prob(F-statistic)	0.000000				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.441719	Mean dependent var	21.79502		
Sum squared resid	269.2071	Durbin-Watson stat	0.771300		

d. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: FIXED_LOG				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	5.910501	(27,103)	0.0000	
Cross-section Chi-square	129.145950	27	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/31/19 Time: 11:32				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-28.01578	7.513973	-3.728491	0.0003
IPM	0.071281	0.047344	1.505588	0.1346
INFLASI	-0.122488	0.052382	-2.338339	0.0209
LOG(UMP)	1.955273	0.584754	3.343755	0.0011
LOG(PDRB)	0.310362	0.371606	0.835191	0.4051
LOG(INVESTASI)	-0.017906	0.113264	-0.158094	0.8746
LOG(JMUSLIM)	0.709117	0.170211	4.166110	0.0001
LOG(JMASJID)	0.072298	0.149748	0.482797	0.6301
R-squared	0.496541	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.469431	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	1.366556	Akaike info criterion	3.518688	
Sum squared resid	242.7719	Schwarz criterion	3.688384	
Log likelihood	-234.7895	Hannan-Quinn criter.	3.587648	
F-statistic	18.31621	Durbin-Watson stat	0.959427	
Prob(F-statistic)	0.000000			

e. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: RANDOM_LOG				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	38.940264	7	0.0000	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	0.666323	0.144939	0.093769	0.0886
INFLASI	-0.022125	-0.092036	0.000549	0.0028
LOG(UMP)	0.990308	2.385698	0.791840	0.1169
LOG(PDRB)	1.086490	-0.397730	8.515837	0.6110
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.319495	0.021193	0.8316
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.352385	0.072837	0.0001
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.028784	0.005645	0.0017
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(ZIS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/31/19 Time: 11:33				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 28				
Total panel (unbalanced) observations: 138				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.81102	52.85937	-1.150430	0.2526
IPM	0.666323	0.313361	2.126374	0.0359
INFLASI	-0.022125	0.047891	-0.461986	0.6451
LOG(UMP)	0.990308	1.050740	0.942486	0.3481
LOG(PDRB)	1.086490	2.955884	0.367568	0.7139
LOG(INVESTASI)	0.350458	0.191831	1.826907	0.0706
LOG(JMUSLIM)	-0.696884	0.318335	-2.189157	0.0308
LOG(JMASJID)	-0.207032	0.149554	-1.384334	0.1692
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.802515	Mean dependent var	21.79502	
Adjusted R-squared	0.737326	S.D. dependent var	1.876103	
S.E. of regression	0.961536	Akaike info criterion	2.974152	
Sum squared resid	95.22878	Schwarz criterion	3.716571	
Log likelihood	-170.2165	Hannan-Quinn criter.	3.275853	
F-statistic	12.31054	Durbin-Watson stat	1.720828	
Prob(F-statistic)	0.000000			